

**METODE *HIWAR* DALAM PEMBELAJARAN BAHASA ARAB
DI PONDOK PESANTREN PUTRA
AWWABIN PALU**



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat dalam Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) pada Jurusan Pendidikan Bahasa Arab (PBA) Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palu

Oleh

ABDUL KHAIR
NIM: 13.10.2.0048

**FAKULTAS TERBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PALU**

2018

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan penuh kesadaran, Penyusun yang bertanda tangan dibawah ini, menyatakan bahwa Skripsi yang berjudul “**Metode *Hiwar* dalam Pembelajaran Bahasa Arab Di Pondok Pesantren Putra Awwabin Palu**” benar adalah hasil karya sendiri, jika di kemudian hari terbukti bahwa ini merupakan duplikat, dalam tiruan atau dibantu orang lain secara keseluruhan atau sebagian, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya, batal demi hukum.

Palu, 04 September 2018 M
12 Muharram 1439 H

Penyusun,

ABDUL KHAIR
Nim. 131020048

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang berjudul “ **Metode Hiwar dalam Pembelajaran Bahasa Arab di Pondok Pesantren Putra Awwabin Palu**” oleh ABDUL KHAIR, NIM. 13.1.02.0048 Mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa Arab Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Palu, setelah dengan seksama meneliti dan mengoreksi skripsi yang bersangkutan, maka masing-masing pembimbing memandang bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat-syarat ilmiah dan dapat diajukan di hadapan dewan penguji.

Palu, 04 September 2018 M
12 Muharram 1439 H

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. H. Muh. Jabir., M.Pd.I.
NIP.19650322 199503 1 002

Dr. H. Ahmad Sehri Bin Punawan, Lc.,M.A.
NIP. 19641013 200003 1 001

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ. الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ
سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ أَمَّا بَعْدُ

Puji syukur kehadiran Allah Swt, karena hanya berkat izin dan kuasa-Nya lah sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan proposal ini dengan judul **“Metode Hiwar Dalam Pembelajaran Bahasa Arab Di Pondok Pesantren Putra Awwabin Palu”**dengan baik.

Salawat dan salam, senantiasa dilimpahkan kepada junjungan kita Nabi Besar Muhammad Saw, beserta para sahabat, sanak keluarga dan pengikutnya.

Selama dalam penyusunan proposal ini, penulis tidak terlepas dari berbagai hambatan, namun alhamdulillah berkat usaha, kerja keras, kesabaran, do’aserta dukungan baik bersifat materi maupun bersifat moril sehingga hambatan tersebut dapat teratasi dan kemudian proposal ini terselesaikan.

Akhirnya penulis menghaturkan terimakasih yang setulus-tulusnya kepada:

1. Yang tercinta Ayahanda Mohammad Syukur dan Ibunda Jumrah yang telah membesarkan, mendidik, mendo’akan, dan memberi kesempatan kepada penulis untuk belajar di Fakultas Tarbiyah Jurusan Pendidikan

bahasa arab IAIN Palu, serta membiayai penulis dalam kegiatan studi dari jenjang pendidikan dasar hingga perguruan tinggi.

2. Bapak Prof. Dr. H. Saggaf S.Pettalongi, M.Pd.selaku Rektor IAIN Palu beserta segenap unsur Dosen dan Pegawai IAIN Palu, yang telah mendorong dan memberikan kebijakan kepada penulis dalam berbagai hal yang berhubungan dengan studi di IAIN Palu.
3. Bapak Dr.Muhammad Idhan,S.Ag.,M.Ag. selaku DekanFakultas Tarbiyahdan Ilmu Keguruan IAIN Palu, yang telah memberikan beberapa kebijakan khususnya dalam penyusunan proposal ini.
4. KetuaJurusandanSekertarisJurusanPendidikan Bahasa Arab FakultasTarbiyahdan Ilmu Keguruan IAIN Palu, bapa Dr. H. Muh.Jabir, M.Pd.I. dan ibu Titin Fatimah, S.Pd.I., M.Pd.I., yang telahbanyak membantudanmembimbingpenulisselamaperkuliahanberlangsung.
5. Dr.H.Muh.Jabir, M.Pd.I.Pembimbing I dan Dr.H.Ahmad Sehri Bin Punawan,Lc.,M.A.Pembimbing II dengan ikhlas memberikan perhatian penuh kepada penulis, membimbing, mendorong serta memberi semangat dalam menyusun proposalini.
6. Bapak Abu Bakri, S.Sos., M.M,selaku Kepala Perpustakaan dan semua stafnya yang telah melayani dan memberikan berbagai kemudahan dalam proses pencarian buku referensi.
7. Sahabat-sahabat Penulis teman-teman PBA-2 Angkatan 2013 yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu namanya yang telah banyak memberikan bantuan kepada penulis.

8. Teman-teman PPL MAN 1 Kota Palu yang selalu memberikan motivasi.
9. Semuarekanpenulis yang telahberjasadanikhlas meluangkanwaktu untukmembantudanmencarikeleng kapanbahanpenyusunanproposalini.

Demikianlah, semoga Allah Swt senantiasa melimpahkan Rahmat dan Karunia-Nya kepada kita semua. Amin.

Palu, 20 Mei 2018 M
4 Ramadhan 1439 H

Penulis,

ABDUL KHAIR
NIM. 13.1.020048

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	ii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR LAMPIRAN	x
TRANSLITERASI	xi
ABSTRAK	xvii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Tujuan dan kegunaan Penelitian.....	5
D. Penegasan Istilah	6
E. Garis-garis Besar Isi Skripsi	8
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
A. Penelitian Terdahulu.....	8
B. Metode Hiwar	
..... 10	
B. Pembelajaran Bahasa Arab.....	22
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	34
B. Lokasi Penelitian	35
C. Kehadiran Peneliti	35
D. Data dan Sumber Data.....	36
E. Teknik Pengumpulan Data.....	36
F. Teknik Analisis Data.....	39
G. Pengecekan Keabsahan Data.....	41

BAB IV HASIL PENELITIAN	
A. Kondisi Objektif Lokasi Penelitian.....	42
B. Metode Hiwar dalam Pembelajaran Bahasa Arab Di Pondok Pesantren Putra Awwabin Palu	48
C. Faktor Pendukung dan Penghambat Penerapan Metode Hiwar dalam Pembelajaran Bahasa Arab di pondok pesantren Putra Awwabin Palu	45
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	61
B. Implikasi Penelitian	62

DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN-LAMPIRAN
DAFTAR RIWAYAT HIDUP

ABSTRAK

Nama Penyusun : **Abdul Khair**
N I M : **13.10.2.0048**
Judul Skripsi : **Metode *Hiwar* dalam Pembelajaran Bahasa Arab Di Pondok Pesantren Putra Awwabin Palu**

Skripsi berjudul “**Metode *Hiwar* dalam Pembelajaran Bahasa Arab Di Pondok Pesantren Putra Awwabin Palu**”, adapun yang menjadi permasalahan adalah bagaimana penerapan metode *Hiwar* dalam pembelajaran Bahasa Arab di pondok pesantren Putra Awwabin Palu dan apa faktor pendukung dan penghambat penerapan metode *Hiwar* dalam pembelajaran Bahasa Arab di pondok pesantren Putra Awwabin Palu.

Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif, dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi, dilanjutkan dengan teknik empiris dan melalui reduksi data, penyajian data dan verifikasi data serta diakhiri dengan pengecekan keabsahan data.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, Dalam pelaksanaannya, penerapan metode *Hiwar* dalam pembelajaran Bahasa Arab di pondok pesantren Putra Awwabin Palu cukup efektif, hal ini dilakukan melalui 8 cara yaitu : Ustadz memberikan ucapan salam, atau menyampaikan beberapa pertanyaan, Ustadz membacakan materi pelajaran, Ustadz mendengarkan, dan buku tertutup, Ustadz mendengarkan bacaan, Ustadz membacakan kembali dengan bacaan yang baik, sementara santri mendengarkan sambil melihat buku, Ustadz mendengarkan bacaan, Ustadz, lalu meniru dan mengulangnya, secara kelompok, sambil melihat buku, Ustadz mendengarkan bacaan Ustadz, lalu meniru dan mengulangnya, secara bersama-sama, sambil melihat buku, Ustadz menyuruh seorang atau dua orang santri mendengarkan, lalu meniru dan mengulangnya apa yang dibacakan Ustadz. dilakukan sambil melihat buku. Sedangkan dalam pelaksanaan metode *hiwar* di Pondok Pesantren Putra awwabin Palu terdapat faktor pendukung yakni : suasana lingkungan yang terbiasa dengan menggunakan bahas Arab dan sering mengikuti kegiatan atau perlomaan sedangkan kendala dalam penerapannya adalah santri yang belum mengenal bahas Arab, alat bantu peraga yang digunakan, kurangnya minat belajar bahasa Arab, kurangnya referensi, pengaruh media elektronik

Implikasi dari penelitian ini mengarahkan kepada suatu metode pembelajaran yang bertujuan agar siswa berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran sangatlah baik namun yang terpenting adalah guru sebagai pendidik harus dapat menggunakan berbagai teknik, strategi dan metode yang sesuai dengan minat siswa. Selain itu guru juga harus pandai menggunakan metode pembelajaran yang cocok dengan materi yang akan diajarkan, tujuan dari pembelajaran dan memahami karakter siswa agar mudah untuk mengarahkan siswa.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bahasa Arab merupakan salah satu bahasa yang telah menyentuh berbagai ranah dunia. Selain sebagai bahasa media ajaran Islam, bahasa Arab juga telah berperan dalam menjunjung tinggi sains dan teknologi, memperkaya khazanah budaya nasional, dan media perubahan politik internasional yang semakin menampakkan peran dewasa ini. Peranan bahasa Arab tersebut membuat bahasa Arab mengalami perkembangan yang sangat pesat.

Tujuan pengajaran bahasa Arab menentukan approach, metode dan teknik pengajaran bahasa itu. Approach adalah seperangkat asumsi mengenai hakekat bahasa dan hakekat belajar mengajar bahasa. Metode adalah rencana menyeluruh yang berkenaan dengan penyajian materi bahasa secara teratur, tidak ada satu bagian yang bertentangan dengan yang lain dan semuanya berdasarkan atas approach yang telah dipilih. Teknik yaitu apa yang sesungguhnya terjadi di dalam kelas dan merupakan pelaksanaan dari metode. Dengan lain perkataan, approach, metode dan teknik mempunyai hubungan yang erat sekali dengan tujuan pengajaran bahasa.

Perkembangan pembelajaran bahasa Arab memiliki beberapa tantangan tersendiri. Salah satu tantangan tersebut adalah metode dalam pembelajaran bahasa Arab bagi setiap guru khususnya guru bahasa Arab. Menurut Effendy ada beberapa metode pengajaran bahasa Arab diantaranya yaitu :

1. Metode Gramatika Terjemah
2. Metode Langsung
3. Metode Membaca
4. Metode Audio-Lingual
5. Metode Komunikatif
6. Metode Eklektik¹

Dalam mengajarkan bahasa Arab hendaknya dimulai dengan percakapan, meskipun dengan kata-kata yang sederhana yang telah dimengerti dan dipahami oleh anak didik. Selain itu diharapkan untuk mengaktifkan semua panca indra anak didik, lidah harus dilatih dengan percakapan, mata dan pendengaran terlatih untuk membaca dan tangan terlatih untuk menulis dan mengarang, serta mementingkan kalimat yang mengandung pengertian dan bermakna.

Nilai pengajaran bahasa Arab merupakan efek dari pengajaran bahasa terhadap manusia dan sejauh mana efek tersebut berfungsi terhadap diri manusia. Secara garis besar nilai pengajaran bahasa itu meliputi hal-hal sebagai berikut :

1. Nilai Material. Dalam pengajaran bahasa diajarkan berbagai macam ilmu pengetahuan mengenai seluk beluk bahasa, misalnya gramatika bahasa (nahwu sharaf), perbendaharaan bahasa/kata, pembentukan kata, perkembangan bahasa, peribahasa, dan sebagainya.
2. Nilai Formil (Pendidikan). Setiap guru yang mengajar tidak lepas dari pada penggunaan bahasa. Pengajaran tanpa menggunakan bahasa yang baik akan menghasilkan pengetahuan yang tak karuan ujung pangkalnya. Dalam

¹ Ahmad Fuad Effendy, *Metodologi Pengajaran Bahasa Arab* (Malang : Misykat, 2009), 28.

mengajar guru hendaknya introspeksi terhadap bahasa yang dipergunakannya dalam menyampaikan setiap bahan pelajaran kepada anak didiknya. Dengan mengajar guru melatih anak didiknya dengan bahasa yang baik, benar, jelas dan terang Guru berbuat, bertindak dan berbicara (berbahasa) harus dapat menjadi suri tauladan dan contoh yang baik bagi anak didiknya.

3. Nilai Praktis. Ketrampilan dan kepandaian berbahasa pada seseorang berarti sanggup mendengar, menangkap, menanggapi dan mengingat sebaik-baiknya setiap apa yang didengar atau sesuatu yang dikatakan oleh orang lain kepadanya. Bahasa Arab dalam fase perkembangannya telah dijadikan sebagai bahasa resmi dunia Internasional, maka tidak berlebihan jika pengajaran bahasa Arab perlu mendapatkan penekanan dan perhatian seksama. Masalahnya sekarang adalah bagaimana meningkatkan kualitas berbahasa Arab yang masih dianggap oleh sebagian siswa sebagai bahasa yang sukar bahkan memandangnya sebagai momok, di sini peranan guru/pendidik sangat diperlukan.

Adapun penyebab gagalnya suatu pengajaran bahasa asing terutama bahasa Arab ialah:

1. Anak didik tidak produktif
2. Anak didik mempunyai sifat ketergantungan
3. Tidak ada komunikasi humanistik antara orang-orang yang ada di dalam kelas
4. Perhatian tidakterfokus, tidak terlibat secara utuh
5. Anak didik terlalu sering disuruh "Menghafal".

Dalam praktiknya, teknik pembelajaran Bahasa Arab yang digunakan oleh guru Pondok Pesantren Putra Awwabin Palu kurang variatif. Guru cenderung sering menggunakan metode gramatika terjemah dan ceramah sering menyebabkan siswa merasa jenuh dan bosan. Guru seharusnya mampu menerapkan teknik pembelajaran yang lebih aktif agar siswa lebih tertarik. Kurang tepatnya strategi yang dipilih guru menjadikan siswa tidak berminat dalam mengikuti pembelajaran bahasa Arab. Siswa merasa jenuh dan bosan dalam pembelajaran bahasa Arab karena guru lebih mendominasi pembelajaran di kelas dan siswa kurang diberi kesempatan untuk berpartisipasi aktif. Selain itu, metode yang digunakan selalu monoton dan membosankan sehingga siswa enggan mengikuti pembelajaran di kelas.

Dengan demikian perlu adanya penerapan metode yang membuat pembelajaran menjadi lebih baik karena metode menjadi sarana dan salah satu alat untuk mencapai tujuan. Salah satu model aktif dalam pembelajaran bahasa Arab adalah metode *hiwar*. Bermula dari permasalahan di atas itulah penulis tertarik mengambil judul “**Metode *Hiwar* Dalam Pembelajaran Bahasa Arab Di Pondok Pesantren Putra Awwabin Palu**”.

B. Rumusan Masalah dan Batasan Masalah

1. Rumusan Masalah

Adapun pokok permasalahan yang akan di kaji dalam skripsi ini yaitu bagaimana penerapan Metode *Hiwar* dalam pembelajaran Bahasa Arab yang selanjutnya dirumuskan dalam beberapa sub rumusan masalah sebagai berikut:

- a. Bagaimana penerapan metode *Hiwar* dalam pembelajaran Bahasa Arab di pondok pesantren Putra Awwabin Palu?
- b. Apa faktor pendukung dan penghambat penerapan metode *Hiwar* dalam pembelajaran Bahasa Arab di pondok pesantren Putra Awwabin Palu?

2. Batasan masalah

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka yang menjadi batasan permasalahan dalam pembahasan ini adalah:

- a. Penerapan metode *Hiwar* dalam pembelajaran Bahasa Arab di pondok pesantren Putra Awwabin Palu
- b. Faktor pendukung dan penghambat penerapan metode *Hiwar* dalam pembelajaran Bahasa Arab di pondok pesantren Putra Awwabin Palu

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian pada hakikatnya merupakan penegasan dari sub rumusan masalah. Oleh karena itu, penulis memfokuskan tujuan penelitian yang didasarkan pada sub rumusan masalah di atas, yaitu:

- a. Untuk dapat mengetahui metode *Hiwar* dalam pembelajaran Bahasa Arab di pondok pesantren Putra Awwabin Palu
- b. Untuk dapat mengetahui pendukung dan penghambat penerapan metode *Hiwar* dalam pembelajaran Bahasa Arab di pondok pesantren Putra Awwabin Palu

2. Manfaat penelitian

- a. Manfaat Ilmiah, yaitu hasil penelitian ini di harapkan dapat memberikan kontribusi terhadap penerapan Metode *Hiwar* dalam pembelajaran Bahasa Arab di pondokpesantren putra Awwabin Palu
- b. Manfaat Praktis, yaitu hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi kepada instansi terkait, khususnya untuk pondok pesantren putra Awwabin Palu sehingga dijadikan sebagai barometer untuk melakukan suatu perubahan ke arah yang lebih baik dalam pengembangan.

Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan gambaran dan para Digma berfikir untuk mengembangkan penelitian selanjutnya khususnya mengenai Penerapan Metode *Hiwar* dalam pembelajaran Bahasa Arab di pondok pesantren putra Awwabin Palu.

D. Penegasan Istilah

Untuk menghindari interpretasi makna yang berbeda dikalangan pembaca dalam menafsirkan berbagai istilah yang terkandung dalam judul skripsi ini, maka dibawah ini akan ditegaskan beberapa istilah sebagai berikut:

1. Metode *Hiwar*

Beberapa pengertian metode menurut para ahli, salah satunya adalah menurut Muhibbin Syah dalam bukunya “Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru”, adalah bahwa :“Metode secara harfiah berarti ‘cara‘. Dalam pemakaian yang umum, metode diartikan sebagai cara melakukan sesuatu

kegiatan atau cara-cara melakukan kegiatan dengan menggunakan fakta dan konsep-konsep secara sistematis.²

Al-Hiwar dalam bahasa arab bisa berarti “jawaban” dan berarti “tanya jawab”, “percakapan”, “dialog”.³ Makna-makna yang terakhir inilah yang sering digunakan bagi nama suatu jenis metode pengajaran. Kata ‘Dialog’ dalam bahasa Inggris ditulis dengan ‘*Dialogue*’ yang juga berarti percakapan dwicakap.⁴

Sedangkan pengertian (hiwar) menurut Syaiful Bahri Djamarah adalah “cara penyajian pelajaran dalam bentuk pertanyaan yang harus dijawab, terutama dari guru kepada siswa, tetapi dapat pula dari siswa kepada guru”.⁵

2. Pembelajaran Bahasa Arab

Pengertian pembelajaran dalam kamus besar bahasa Indonesia, adalah sebagai berikut: “pembelajaran berasal dari kata “ajar” yang berarti petunjuk yang diberikan kepada orang supaya diketahui. Kemudian berkembang menjadi “belajar” yang berarti berusaha untuk memperoleh kepandaian atau ilmu, berkembang menjadi membelajarkan yang mengandung arti menjadikan bahan

²Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2007), 201.

³Ahmad Warson Munawwir, Al- Munawwir: *Kamus Arab-Indonesia Terlengkap*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), 307.

⁴ John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2010), 180.

⁵Syaiful Bahri Djamarah & Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, Edisi Revisi, (Jakarta : Rineka Cipta, 2010), 94.

atau kegiatan belajar, dan kemudian berkembang menjadi kata “pembelajaran” yang berarti suatu proses, cara, menjadikan orang atau makhluk hidup belajar.⁶

Bahasa arab merupakan mata pelajaran yang mengembangkan keterampilan berkomunikasi lisan dan tulisan untuk memahami dan mengungkapkan informasi, pikiran, perasaan serta mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi dan budaya.

E. Garis-garis Besar Isi Skripsi

Skripsi ini disistematiskan menjadi lima bab yang setiap babnya terdiri dari beberapa sub bab.

Bab I, berisikan tentang pendahuluan yang mengemukakan beberapa landasan dasar dalam pembahasan skripsi yang terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penulisan, pengertian judul dan garis-garis besar isi.

Bab II, kajian pustaka yang terdiri atas tinjauan pustaka yang membahas tinjauan tentang penelitian terdahulu, metode hiwar dan pembelajaran bahasa Arab.

Bab III, berisikan tentang metode-metode yang digunakan dalam penulisan ini, yang mencakup beberapa hal, yaitu jenis penelitian, lokasi penelitian, kehadiran peneliti, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, serta pengecekan keabsahan data.

Bab IV, penulis akan menguraikan tentang hasil penelitian sesuai dengan rumusan masalah yang ada, yaitu bagaimana penerapan metode *Hiwar* dalam

⁶Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Cet.IV; Jakarta: Balai Pustaka, 1990)

pembelajaran Bahasa Arab di pondok pesantren Putra Awwabin Palu dan apa faktor pendukung dan penghambat penerapan metode *Hiwar* dalam pembelajaran Bahasa Arab di pondok pesantren Putra Awwabin Palu

Bab V, yang merupakan bab penutup dari isi skripsi ini, berisikan beberapa kesimpulan yang tentunya senantiasa mengacu pada rumusan masalah yang dikaji serta saran yang merupakan input dari penulis yang berkaitan dengan penerapan metode *Hiwar* dalam pembelajaran Bahasa Arab di pondok pesantren Putra Awwabin Palu.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. *Penelitian Terdahulu*

Dalam kajian pustaka ini di uraikan penelitian terdahulu terkait dengan judul yang di angkat. Sebelumnya telah ada beberapa penelitian yang terkait dengan penelitian ini yaitu sebagai berikut:

Pertama Fitriyah, F yang berjudul “ Efektivitas Metode Hiwar dalam Pembelajaran Keterampilan Berbicara pada Mata Pelajaran Bahasa Arab di SMA Islam Sultan Agung 1 semarang”.¹ Materi pembelajaran keterampilan berbicara bahasa Arab di SMA Islam Sultan Agung 1 semarang menggunakan metode ceramah dan penugasan, pendidik menyampaikan materi dan siswa mendengarkan, setelah itu siswa diberi tugas untuk menghafalkan teks. Metode ini kurang efektif dalam pembelajaran keterampilan berbicara siswa sehingga siswa kurang tertarik dan merasa kesulitan. Kesulitan Keterampilan berbicara yang dihadapi peserta didik di antaranya kurangnya latihan dalam berkomunikasi dan struktur bahasanya tidak sesuai kaidah bahasa Arab.

Penelitian selanjutnya oleh Ratna Sari yang berjudul “ pengembangan media pembelajaran berbasis teknologi informasi dan komunikasi di sekolah menengah pertama”.Suatu media pembelajaran sangat berpengaruh pada

¹Fitriyah,F, *Efektivitas Metode Hiwar dalam Pembelajaran Keterampilan Berbicara pada Mata Pelajaran Bahasa Arab di SMA Islam Sultan Agung 1 semarang*, Tesis,Semarang: Fakultas Agama Islam Universitas Sultan Agung Semarang, 2017.

kemampuan dan keberhasilan siswa dalam menerima mata pelajaran khususnya bagi siswa yang kurang menyukai bahan pelajaran yang di sampaikan guru.² Untuk meningkatkan kualitas pembelajaran bahasa arab dengan dukungan media dan metode pembelajaran pada proses belajar mengajar.

Penelitian tersebut berkaitan dengan penelitian penulis karena membahas tentang Metode dalam Pembelajaran, namun perbedaannya penulis lebih fokus pada Metode *Hiwar* Dalam Pembelajaran Bahasa Arab yang tertuju pada proses pembelajaran di Pondok Pesantren Putra Awwabin Palu. Sedangkan pesamaannya terletak pada metode dalam pembelajaran bahasa arab yang sama-sama bertujuan untuk mengevektifkan pembelajaran bahasa arab. Dan dari segi perbedaannya terletak pada jenjang dan fokus penelitian, tempat penelitian, serta obyek penelitian, dengan demikian hasil-hasil skripsi dan tesis sebagaimana telah disebutkan di atas telah memberikan hasil ilustrasi kepada penulis dalam meneliti tentang Metode *Hiwar* dalam Pembelajaran Bahasa Arab di Pondok Pesantren Putra Awwabi Palu.

B. Metode Hiwar

1. Pengertian Metode Hiwar

Beberapa pengertian metode menurut para ahli, salah satunya adalah menurut Muhibbin Syahdalam bukunya “Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru”, adalah bahwa: “Metode secara harfiah berarti ‘cara’. Dalam pemakaian yang umum, metode diartikan sebagai cara melakukan sesuatu kegiatan atau cara-cara melakukan kegiatan dengan menggunakan fakta dan

²Ratna Sari, *Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi Dan Komunikasi Di Sekolah Menengah Pertama*, (skripsi; 2007)64.

konsep-konsep secara sistematis.³ Dan menurut Saiful Bahri Djamarah, “Metode adalah suatu cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan”.⁴

Menurut Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia, Metode adalah “cara” yang telah teratur dan terpicir baik-baik untuk mencapai suatu maksud.⁵

Dengan kata lain metode adalah “langkah-langkah umum tentang penerapan teori-teori yang ada pada pendekatan tertentu”.⁶ Metode jauh lebih operasional dibandingkan dengan pendekatan, sebab metode sudah menginjak ketinggian pelaksanaan di lapangan. Bentuk metode yang digunakan dalam pengajaran bahasa dilapangan tidak boleh bertentangan dengan pendekatan, tetapi harus mendukung anggapan-anggapan yang ada dalam pendekatan. Seorang pengajar harus menganut bahasa yang menganut pendekatan tertentu, ia memiliki kebebasan menciptakan beragam metode sesuai situasi dan kondisi yang terjadinya kegiatan belajar mengajar.

Kesimpulan dari pengertian-pengertian di atas yaitu bahwa metode secara umum adalah cara yang tepat dan cepat dalam melakukan sesuatu hal, seperti menyampaikan mata pelajaran

³Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2007), 201.

⁴Syaiful Bahri Djamarah & Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 46.

⁵Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama 2012), 910.

⁶Acep Hermawan, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2011), 168.

Sedangkan *Hiwar* menurut bahasa adalah percakapan, dialog atau berbicara. Percakapan merupakan pertukaran pikiran atau pendapat mengenai suatu topik tertentu antara dua atau lebih. Percakapan merupakan dasar ketrampilan berbicara baik bagi anak-anak maupun orangtua. Pembelajaran *hiwar* merupakan pembelajaran Bahasa Arab yang pertama-tama diajarkan. Tujuannya adalah agar siswa mampu bercakap-cakap (berbicara) dalam pembicaraan sehari-hari dengan menggunakan bahasa Arab dan dalam membaca Al-Qur'an, dalam shalat dan berdoa.

Al-Hiwar dalam bahasa Arab bisa berarti "jawaban" dan berarti "tanya jawab", "percakapan", "dialog".⁷ Makna-makna yang terakhir inilah yang sering digunakan bagi nama suatu jenis metode pengajaran. Kata 'Dialog' dalam bahasa Inggris ditulis dengan '*Dialogue*' yang juga berarti percakapan dwicakap.⁸

Sedangkan pengertian metode tanya jawab (*hiwar*) menurut Syaiful Bahri Djamarah adalah "cara penyajian pelajaran dalam bentuk pertanyaan yang harus dijawab, terutama dari guru kepada siswa, tetapi dapat pula dari siswa kepada guru".⁹

Nana Sudjana berpendapat metode tanya jawab (*hiwar*) adalah : "metode mengajar yang memungkinkan terjadinya komunikasi langsung yang

⁷Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir: Kamus Arab Indonesia Terlengkap* (Surabaya: Pustaka Progressif, 2007), 307.

⁸ John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2010), 180.

⁹Syaiful Bahri Djamarah & Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, Edisi Revisi (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 94.

bersifat two way traffic sebab pada saat yang sama terjadi dialog antara guru dan siswa”.¹⁰

Roestiyah berpendapat bahwa metode hiwar (Dialog) adalah: “suatu teknik untuk memberikan motivasi pada siswa agar bangkit pemikirannya untuk bertanya, selama mendengarkan pelajaran, atau guru mengajukan pertanyaan siswa yang menjawab.”¹¹

Dalam setiap bahasa terdapat unsur-unsur yang dapat dilihat secara terpisah-pisah, meskipun satu sama lain saling berhubungan dengan erat bahkan menyatu sehingga terbentuk sebuah fenomena yang bernama bahasa.

Performansi dan kemampuan berbahasa juga bermacam-macam. Ada yang berbentuk lisan dan ada yang berbentuk tulisan. Ada yang bersifat reseptif (menyimak dan membaca) dan ada yang bersifat produktif (berbicara dan menulis). Dan telah dijelaskan pula bahwa pengajaran bahasa didalamnya terdapat unsur-unsur seperti tata bunyi, keterampilan berbahasa yang terdiri atas: membaca (*al-Qira'a*), menulis (*al-kita'ba*), berbicara (*al-qalam*), dan menyimak (*al-Istima'*) untuk melatih dan mengajarkan masing-masing unsur dan keterampilan tersebut, telah dikembangkan berbagai cara atau teknik.

Dengan demikian kesimpulan dari pengertian-pengertian di atas yaitu, metode *Hiwar* adalah cara menyajikan bahasa dalam pelajaran bahasa Arab melalui percakapan. Jadi, bertanya merupakan stimulasi efektif yang mendorong kemampuan berpikir. Metode *Hiwar* di sini dimaksudkan untuk mengenalkan pengetahuan, fakta-fakta tertentu yang sudah diajarkan dan untuk merangsang

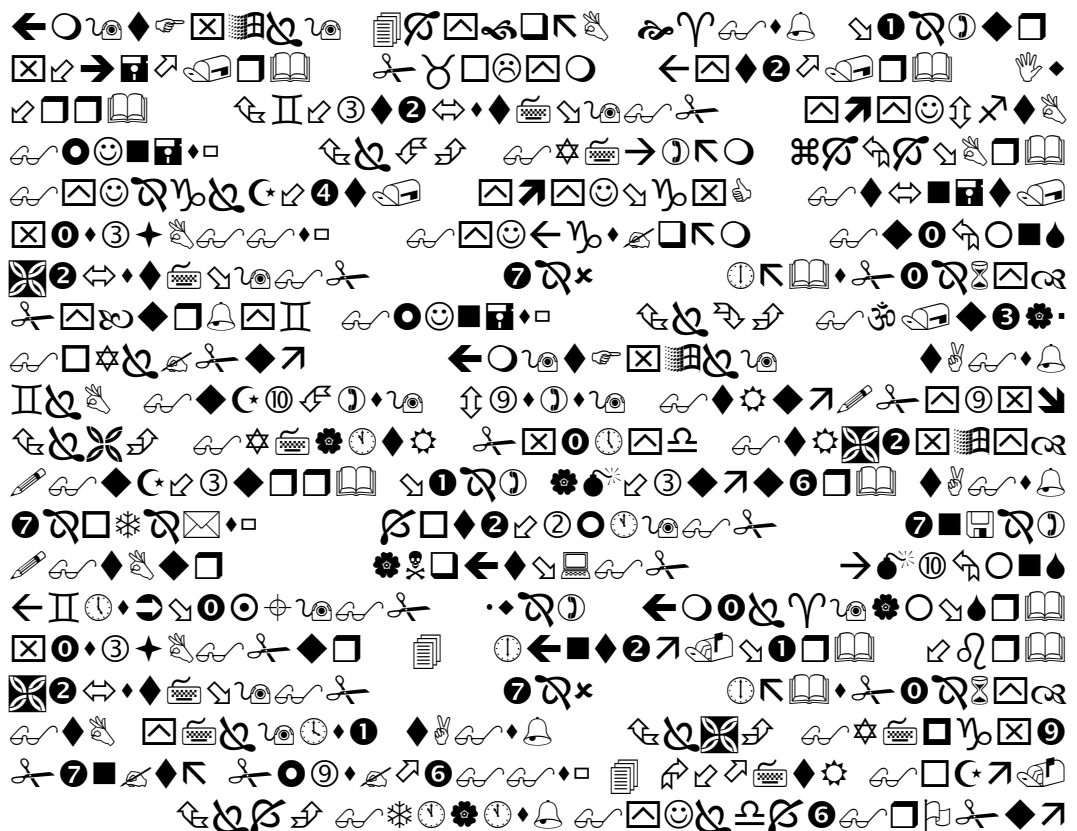
¹⁰Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, (Cet I; Bandung : Sinar Baru Algensindo, 2010),78

¹¹Roestiyah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Cet.I; Jakarta: Rineka Cipta 2001),129.

perhatian siswa dengan berbagai cara-cara (sebagai appersepsi, selingan dan evaluasi).

2. Tujuan dan Manfaat Metode Hiwar

Di dalam al-Qur'an terdapat ayat yang menggunakan kata hiwar dan salah satunya adalah pada surat al-Kahfi ayat 60-64 yaitu:

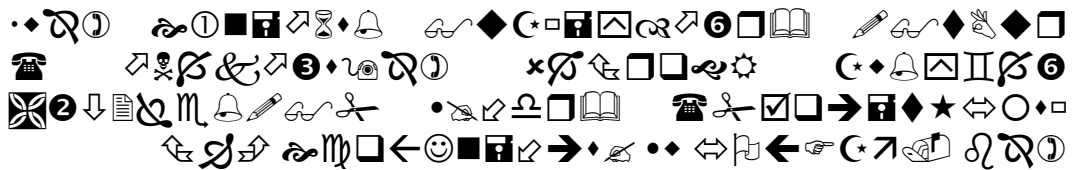


Terjemahnya:

Dan (ingatlah) ketika Musa berkata kepada muridnya: "Aku tidak akan berhenti (berjalan) sebelum sampai ke Pertemuan dua buah lautan; atau aku akan berjalan sampai bertahun-tahun". Maka tatkala mereka sampai ke Pertemuan dua buah laut itu, mereka lalai akan ikannya, lalu ikan itu melompat mengambil jalannya ke laut itu. Maka tatkala mereka berjalan lebih jauh, berkatalah Musa kepada muridnya: "Bawalah kemari makanan kita; Sesungguhnya kita telah merasa letih karena perjalanan kita ini". Muridnya menjawab: "Tahukah kamu tatkala kita mencari tempat berlindung di batu tadi, Maka Sesungguhnya aku lupa (menceritakan tentang) ikan itu dan tidak adalah yang melupakan aku untuk menceritakannya kecuali syaitan dan ikan itu mengambil jalannya ke laut dengan cara yang aneh sekali". Musa berkata: "Itulah (tempat) yang kita cari". lalu keduanya kembali, mengikuti jejak mereka semula.¹²

¹²Departemen Agama RI, *Alqur'an dan terjemahnya* (Semarang :Toha Putra, 2009),351.

Metode *hiwar* adalah metode tertua dan banyak digunakan dalam proses pendidikan, baik dilingkungan keluarga, masyarakat maupun sekolah. Dalam Islam juga proses pendidikan juga lebih banyak menggunakan metode *hiwar* . Firman Allah yang berkaitan dengan metode Tanya jawab adalah :



Artinya: “Maka Tanyakanlah olehmu kepada orang-orang yang berilmu, jika kamu tiada mengetahui”.(QS. Al-Anbiya:7)¹³

Dalam sejarah perkembangan Islam pun dikenal metode Tanya jawab, arena metode ini sering dipakai oleh para Nabi dan Rasul Allah dalam mengajarkan ajaran yang dibawa kepada umatnya. Dalam hadits nabi juga diriwayatkan sebagai berikut :

وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: أَرَأَيْتُمْ لَوْ أَنَّ نَهْرًا بِبَابِ أَحَدِكُمْ يَغْتَسِلُ فِيهِ كُلَّ يَوْمٍ خَمْسَ مَرَّاتٍ هَلْ بَقِيَ مِنْ دَرَنِهِ شَيْءٌ؟ قَالُوا لَا يَبْقَى مِنْ دَرَنِهِ شَيْءٌ. قَالَ فَكَذَلِكَ لَكُمْ مَثَلُ الصَّلَوَاتِ الْخُمْسِ يَمْحُو اللَّهُ بِهِنَّ الْخَطَايَا. (رواه البخري ومسلم والترمذي والنسائي ورواه ابن ماجه من حديث عثمان كذا في الترغيب)

Dari Sayyidina Abu Hurairah r.a. ia berkata. “Aku mendengar Baginda Rasulullah Saw., bertanya, Bagaimana pendapat kalian seandainya ada sungai di depan pintu salah seorang di antara kalian. Ia mandi di sana lima kali sehari, apakah masi ada kotoran badan yang melekat di tubuhnya? Para sahabat Radhiyallah ‘anhum menjawab tidak ada kotoran badan yang masih melekat di tubuhnya. Beliau bersabda itulah perumpamaan sholat lima waktu dengannya, Allah Swt., akan menghapus dosa-dosa.”(HR. Bukhari, Muslim, Tirmidzi, Nasa’i, Ibnu Majah, dari Kitab At-targhib)

¹³Ibid., 496

Dengan demikian jelaslah bahwa metode Tanya jawab adalah metode yang paling tua di samping metode ceramah dan efektifitasnya lebih besar daripada metode ceramah ataupun metode yang lainnya.

Pada proses kegiatan pembelajaran, tujuan merupakan hal pokok yang tidak boleh diabaikan oleh setiap lembaga pendidikan. Karena dengan adanya tujuan dalam proses pembelajaran, menandakan bahwa proses pembelajaran tersebut mempunyai arah dan target yang jelas akan apa yang telah menjadi cita-cita yang hendak dicapai.

Untuk mencapai suatu tujuan tentunya dibutuhkan adanya hubungan yang harmonis antara komponen-komponen yang terlibat didalam pembelajaran tersebut. seperti tujuan, metode, media pembelajaran, siswa dan guru.

Begitu juga dengan pembelajaran dengan metode Hiwar, tujuan merupakan satu hal yang menjadi prioritas utama yang harus dicapai. Adapun tujuan yang perlu untuk dicapai menurut Ahmad Izzan adalah:

- a. Melatih lidah anak didik agar terbiasa dan fasih bercakap-cakap (berbicara) dalam bahasa Arab.
- b. Terampil berbicara dalam bahasa Arab mengenai kejadian apa saja didalam masyarakat dan dunia Internasional yang diketahui.
- c. Mampu menerjemahkan percakapan orang lain lewat telepon, radio, TV, tape recorder dan lain-lain.
- d. Menumbuhkan rasa cinta dan menyenangi bahasa Arab dan Al-Qur'an sehingga timbul kemauan untuk belajar dan mendalaminya.

Metode *hiwar* ini dapat menggugah kreativitas peserta didik. Dengan memfokuskan pada topik yang memiliki kegunaan yang tinggi, model dialog akan merangsang ide-ide kreatif yang dapat tumbuh seiring dengan motivasi yang berkembang dalam diri peserta didik.

Apabila dilihat secara umum tujuan latihan berbicara untuk tingkat pemula dan menengah ialah agar siswa dapat berkomunikasi lisan secara sederhana dalam berbahasa Arab. Sedangkan tujuan akhir latihan pengucapan adalah pengucapan ekspresi (*ta'bir*) yaitu mengemukakan ide/ pikiran/ pesan kepada orang lain.

3. Langkah-Langkah Metode Hiwar

- a. Pertama: mempersiapkan materi Hiwar dengan matang dan menetapkan topik yang akan di sajikan
- b. Kedua: materi Hiwar hendaknya di sesuaikan dengan taraf perkembangan dan kemampuan anak didik. Jangan memberikan Hiwar dengan kata-kata dan kalimat yang panjang yang tidak di mengerti dan di fahami anak didik. Mulailah dengan kata-kata dan kalimat yang dikuasai anak didik. seperti dengan memperkenalkan alat-alat tulis sekolah dan peralatan rumah tangga, setelah bahasa arabnya agak maju, meningkat kepada pembentukan dan perangkaian kata-kata menjadi kalimat yang sempurna. Kemudian lingkup materi pembicaraan terus semakin di perluas, dan selalu di kembangkan.
- c. Ketiga: menggunakan alat peraga sebagai alat bantu Hiwar. Sebab dengan alat peraga dapat menjelaskan persepsi anak tentang arti dan

maksud yang terkandung dalam Hiwar. Selain itu dapat menarik perhatian anak didik dan tidak menjenuhkan.

- d. Keempat: guru hendaknya menjelaskan terlebih dahulu arti kata yang terkandung dalam Hiwar. Dengan menuliskannya di papan tulis. Setelah murid dianggap mengerti, guru menyuruh murid untuk mempraktikkan di depan kelas. Dan teman lainnya menyimak dan memperhatikan sebelum ia mendapat giliran berikutnya.
- e. Kelima: pada Hiwar tingkat lebih tinggi, anak didiklah yang lebih banyak berperan, sedangkan guru menentukan topik yang akan di Hiwar. Dan setelah acara di mulai, peranan guru hanya sebagai pengatur jalannya Hiwar. Agar jalannya Hiwar seoptif dan berjalan sesuai dengan tujuan yang telah di tentukan.
- f. Keenam: setelah Hiwar selesai di lakukan, guru kemudian membuka forum soal Tanya jawab dan hal-hal yang perlu untuk di diskusikan mengenai Hiwar yang baru saja selesai. Jika ada hal-hal yang belum di mengerti dan di fahami anak didik, guru mengulangi penjelasannya lagi, dan mencatatnya di papan tulis dan menyuruh murid untuk mencatatnya di buku catatan.
- g. Ke tujuh: penguasaan bahasa secara aktif, itulah yang baik dan berhasil, bukan hanya penguasaan yang pasif. Jika bertemu orang arab, tak mampu murid-murid berbahasa/berkomunikasi alangkah janggalnya.

- h. Kedelapan: di dalam kelas, guru harus berbicara dengan bahasa arab. Mustahil murid-murid pandai berbahasa arab jika gurunya tak pernah/jarang berbahasa arab
- i. Kesembilan: jika Hiwar akan di lanjutkan kembali pada pertemuan berikutnya, guru sebaiknya dapat menetapkan batas dan materi pelajaran yang akan di sajikan berikutnya. Agar siswa dapat lebih mempersiapkan dirinya. Hiwar adalah yang terpenting dalam pembelajaran bahasa arab.
- j. Kesepuluh: mengakhiri pertemuan pelajaran, dengan memberi motivasi dan semangat pada siswa agar lebih giat belajar.

Saran-saran yang harus di perhatikan dalam Hiwar.

- a) Pertama: berani melakukan/mempraktikkan percakapan dengan menghilangkan perasaan malu dan takut salah.
- b) Kedua: rajin memperbanyak kosa kata dan kalimat secara kontinyu. Misalnya sehari 10 kosa kata.
- c) Ketiga: melatih alat pendengaran dan pengucapan secara rutin agar menjadi fasih dan lancar,
- d) Keempat: terus menerus banyak membaca buku dalam bahasa arab
- e) Kelima: menciptakan lingkungan dalam suasana bahasa arab.
- f) Keenam: mencintai guru dan teman yang pandai berbahasa arab, jadikan mereka sebagai teman setia. Dalam saat-saat tertentu, mereka bisa di jadikan sebagai tempat bertanya.

- g) Ketujuh: ajar dan latihlah anak-anak berbicara bahasa arab, jangan hanya mengejar kaidah bahasa arab.

4. Kelebihan dan Kelemahan Metode Hiwar

1. Kelebihan Metode Hiwar

Nana Sudjana mengemukakan kelebihan metode ini :

- a) Dapat mengetahui sampai sejauh mana materi pelajaran telah dikuasai dan dipahami oleh siswa.
- b) Mendorong dan merangsang siswa untuk berfikir.
- c) Memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengajukan pertanyaan dan masalah yang belum dipahami.¹⁴

Menurut Syaiful Bachri Djamarah yaitu :

- a) Pertanyaan dapat menarik dan memusatkan perhatian siswa, sekalipun ketika itu siswa sedang ribut, yang mengantuk kembali tegar dan hilang kantuknya.
- b) Merangsang siswa untuk melatih dan mengembangkan daya pikir, termasuk daya ingatan.
- c) Mengembangkan keberanian dan keterampilan siswa dalam menjawab dan mengemukakan pendapat.¹⁵

2. Kelemahan Metode Hiwar

¹⁴Nana Sudjana, *Dasar- Proses Belajar Mengajar* (Cet. II; Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2010),78.

¹⁵Syaiful Bahri Djamarah & Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta : Rineka Cipta, 2010),95.

Muhammad Athiyah al-Abrasyi, menyebutkan kekurangan metode *Hiwar*, antara lain menurutnya:

- a) Penggunaan metode *Hiwar* kadang memakan waktu yang sangat lama, sedang materi yang tersampaikan sangat terbatas/ sedikit dibanding dengan waktu yang digunakan
- b) Menciptakan kondisi yang baik untuk memberi kebebasan berfikir, menekan sikap panatik dan emosional, dan untuk melibataktifkan siswa, memerlukan keterampilan dan persiapan yang matang dan baik dari guru. Dan menuntut siswa kreatif dan penuh perhatian.
- c) *Hiwar* yang berkepanjangan dan kurang terarah, kadang-kadang berakhir tanpa sampai pada kesimpulan atau sasaran belajar yang telah direncanakan.

Menurut Syaiful Bachri Djamarah yaitu:

- a) Siswa merasa takut, apalagi bila guru kurang dapat mendorong siswa untuk berani, dengan menciptakan suasana yang tidak tegang, melainkan akrab.
- b) Tidak mudah membuat pertanyaan yang sesuai dengan tingkat berpikir dan mudah dipahami siswa.
- c) Waktu sering banyak terbuang, terutama apabila siswa tidak dapat menjawab pertanyaan sampai dua atau tiga orang.

- d) Dalam jumlah siswa yang banyak, tidak mungkin cukup waktu untuk memberikan pertanyaan kepada setiap siswa.¹⁶

C. Pembelajaran Bahasa Arab

1. Pengertian Pembelajaran Bahasa Arab

Membicarakan tentang pengertian pembelajaran, maka dapat dilihat dari dua sudut pandang, yakni pengertian menurut istilah yang lebih lanjut penulis uraikan sebagai berikut:

a) Pengertian Pembelajaran

1) Pengertian Menurut Bahasa

Pengertian pembelajaran dalam kamus besar bahasa Indonesia, adalah sebagai berikut: “pembelajaran berasal dari kata “ajar” yang berarti petunjuk yang diberikan kepada orang supaya diketahui. Kemudian berkembang menjadi “belajar” yang berarti berusaha untuk memperoleh kepandaian atau ilmu, berkembang menjadi membelajarkan yang mengandung arti menjadikan bahan atau kegiatan belajar, dan kemudian berkembang menjadi kata “pembelajaran” yang berarti suatu proses, cara, menjadikan orang atau makhluk hidup belajar.¹⁷

2) Pengertian Menurut Istilah

Seperti yang di jelaskan di atas bahwa pembelajaran terkait dengan kata ajar dan belajar maka pembahasan tentang pembelajaran di dahului dengan mengetahui pengertian-pengertian dari para ahli tentang kata ajar dan belajar.

¹⁶Ibid, 96.

¹⁷Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Cet. IV; Jakarta: Balai Pustaka,2000), h. 56

Dr. Ahmad Tafsir mengemukakan pendapat tentang pengertian dari pembelajaran adalah:

“suatu kegiatan yang menyangkut pembinaan anak mengenai segi kognitif dan psikomotorik semata-mata, yakni supaya anak lebih banyak pengetahuannya, lebih cakap, berfikir kritis, sistematis dan obyektif, serta terampil dalam mengerjakan sesuatu, Misalnya terampil dalam melukis, membaca, lari cepat, loncat tinggi, berenang, membuat radio dan lain sebagainya,”¹⁸

Sejalan dengan pengertian yang dikemukakan di atas, Oemar Hamalik mengungkapkan bahwa:

“Pembelajaran adalah kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur siswa-siswi, materi, fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan pembelajaran.”¹⁹

Maka Pembelajaran sedikit berbeda dengan pembelajaran lainnya, karena pembelajaran tidak hanya terbatas pada ruang kelas atau persoalan belajar mengajar saja, akan tetapi pembelajaran cakupannya sangat luas, terdiri dari berbagai macam seperti manusia, sarana dan prasarana serta prosedur belajar mengajar.

Pembelajaran menunjukkan adanya kriteria dan persyaratan tertentu yang terkait dengan proses belajar mengajar yang sedang berlangsung di sekolah. Oleh karena itu sangatlah jelas bahwa pekerjaan seorang pengajar, merupakan bahagian dari pembelajaran. Seorang pengajar perlu memiliki kemampuan dalam proses pembelajaran di kelas disamping kemampuan kepribadian dan kemampuan kemasyarakatan, dan semuanya tertuang dalam sebuah strategi pembelajaran.

¹⁸Ahamd, *Tafsir Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung; Remaja Rosdakarya, 2002),7.

¹⁹Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran* (Jakarta; Bumi Aksara,2005),57.

Sebab strategi mengajar / pembelajaran (teaching strategi) adalah sejumlah langkah yang direkayasa sedemikian rupa untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu.²⁰

Dari pengertian tersebut, dapat dipahami bahwasanya pembelajaran adalah interaksi bolak-balik antar dua pihak yang saling membutuhkan, yaitu guru dan siswa. Dalam interaksi tersebut, terjadi komunikasi (transfer) yang intens dan terarah menuju suatu target yang telah ditetapkan sebelumnya.

b) Pengertian Bahasa Arab

Pengertian bahasa arab di kemukakan oleh Tim Penyusun Ensiklopedia Islam yang menjelaskan bahwa: “Suatu bahasa dari rumpun bahasa semit selatan yang digunakan oleh orang-orang yang mendiami semenanjung Arabia di bagian Barat Daya Benua Asia”.²¹Eksistensi bahasa arab sangat penting artinya bagi kaum muslim tidak mengetahui bahasa arab maka besar kemungkinan tidak fasih dalam membaca Al-Quran dan hadis serta kitab-kitab lainnya yang berbahasa arab.

Bahasa arab merupakan mata pelajaran yang mengembangkan keterampilan berkomunikasi lisan dan tulisan untuk memahami dan mengungkapkan informasi, pikiran, perasaan serta mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi dan budaya.

Area utama dari pembelajaran Bahasa Arab meliputi: empat aspek, yaitu menyimak, berbicara membaca dan menulis. Keempat aspek tersebut saling

²⁰Ibid.,

²¹Tim Penyusun Ensiklopedia Islam, *Ensiklopedia Islam*, Jilid 1, Cet.IX, (Jakarta: Ikhtiar Baru Van Hoeve, 2001),149.

berhubungan , misalnya, keterampilan mendengarkan memberikan kontribusi terhadap perkembangan berbicara, kemampuan tersebut diperkuat oleh kemampuan membaca, sementara keterampilan menulis memberikan kontribusi pada keterampilan membaca dalam bentuk teks atau dokumentasi.

c) Urgensi Bahasa Arab

Olehnya itu bahasa arab eksistensinya sangat urgen bagi kehidupan kaum muslim, secara rasional dilatar belakangi argumentasi sebagai berikut:

1) Bahasa Arab adalah sarana untuk mempelajari islam secara *kaffah*.

Hal tersebut akan lebih mempermudah kita untuk mendalami agama islam. Ini disebabkan bahwa hampir semua ilmu agama islam di transformasikan kedalam bahasa arab, yaitu mengikutti pedoman utama (Al-qur'an dan hadits) yang juga berbahasa Arab. Konsekuensi logis lainnya bahwa Rasulullah SAW adalah keturunan bangsa Arab yang dalam kehidupan sehari-hari, menggunakan komunikasi dengan bahasa arab, sehingga segala ucapan, perbuatan dan takrirnya yang di formulasikan menjadi hadis juga berbahasa Arab. Oleh karena itu sangatlah penting artinya bagi kaum muslimin yang mana fungsinya adalah sebagai alat mempelajari agama islam secara mendalam dan bersifat menyeluruh.

2) Bahasa arab sebagai petunjuk jalan ketakwaan.

Bahasa arab juga berperan sebagai petunjuk jalan keimanan dan ketaqwaan. Dengan kata lain bahwa semakin tinggi penguasaan kaum muslimin terhadap bahasa arab maka akan semakin mudah dalam mempelajari agama islam secara mendalam dan menyeluruh, sehingga menjadi dasar untuk lebih

memahami, menghayati dan mampu mengamalkan ajaran agamanya pada tingkat keimanan dan ketaqwaan hal ini berdasarkan surah al- Baqarah ayat (1):2:



Terjemahnya : *”Ini kitab (AL-Qur’an) tiada keraguan di dalamnya sebagai petunjuk bagi orang-orang yang bertaqwa”*.²²

Mengambil hikmah Al-Qur’an sebagai petunjuk mencapai keimanan dan ketaqwaan, harus didahului dengan upaya mempelajarinya, selanjutnya memahami dan menghayati isi kandungan Al-Qur’an harus di tunjang dengan penguasaan alat utama yakni bahasa arab, atas dasar itulah maka bahasa arab sangat urgen dalam kehidupan kaum muslimin.

Juwairiyah Dahlan menyebutkan ada dua problem yang muncul dalam pembelajaran bahasa arab bagi orang Indonesia, yaitu problem linguistik dan non-linguistik, problem linguistik muncul dari perbedaan antara Bahasa Arab dan Bahasa Indonesia, baik dari sistem tata bunyi (phonologi), tata bahasa (*nahwu dan saraf*), pembendaharaan bahasa arab (*mufradat / vocabulary*), susunan kata (*uslub*), maupun tulisannya (*imla*). Problem non linguistik disebabkan ekologi sosial dan psikologis, yaitu bahasa arab tidak di jadikan sebagai alat komunikasi dalam kontak bahasa sehari-hari, baik dirumah, masyarakat, tempat bekerja,

²²Depertemen Agama RI, *Alqur’an dan Terjemahnya* (Semarang :Toha Putra, 2009), 2.

sekolah, masjid, kelompok bermain, maupun media massa (radio, televisi, dan bioskop).²³

2. Prinsip-Prinsip Pembelajaran Bahasa Arab

Berkaitan dengan pembelajaran bahasa Arab sebagai bahasa asing, ada beberapa prinsip yang harus diperhatikan dalam pengajarannya, antara lain:

1) Prinsip ujaran sebelum tulisan.

Pengajaran bahasa hendaknya dimulai dengan melatih pendengaran, percakapan kemudian dilanjutkan dengan bacaan dan tulisan.

2) Prinsip kalimat- kalimat dasar

Pengajaran dengan memberikan latihan kepada peserta didik untuk menghafalkan kalimat-kalimat dialog dasar secermat mungkin. Penggunaan percakapan yang berupa dialog ini sangat penting karena percakapan menghadirkan kata- kata dalam struktur kalimat dan dalam konteks sehingga akan dapat menjadi model dan untuk belajar lebih lanjut.

3) Prinsip Pola Sebagai Kebiasaan.

Pembelajaran bahasa Arab diberikan dengan menanamkan kepada peserta didik pola- pola sebagai kebiasaan melalui praktek pola. Mengetahui kata-kata, kalimat- kalimat terpisah, atau aturan- aturan tata bahasa bukanlah mengetahui bahasa. Berbincang mengenai bahasa bukanlah berarti mengetahuinya. Mengetahui bahasa adalah memakai

²³Juwairiyah Dahlan, *Metode Belajar Mengajar Bahasa Arab* (Cet.I; Surabaya: Usaha Nasional, 2002), 87.

pola-pola dengan vokabulari yang sesuai dengan kecakapan yang sedang untuk komunikasi.

4) Prinsip Sistem Bunyi untuk digunakan.

Pembelajaran bahasa Arab diberikan dengan mengajarkan struktur sistem bunyi untuk digunakan dengan cara demonstrasi, tiruan, bantuan, kontras dan drill. Percobaan sebagian dan bantuan dalam bentuk ide yang jelas ucapannya dan kontras minimal (melatih peserta didik mengucapkan fonem- fonem dengan memberikan dua contoh dua form yang hampir berdekatan bunyinya) untuk memutuskan perbedaan fonem dengan teliti yang akhirnya akan menghasilkan jawaban- jawaban yang memuaskan.

5) Prinsip- Prinsip Kontrol Vokabulari.

Pembelajaran bahasa Arab yang mengajarkan vokabulari, perlu dikontrol pemberiannya kepada siswa. Tahanlah pada permulaan beban vokabulari kepada kata- kata yang dibutuhkan untuk memberi pengertian pola- pola atau untuk mengilustrasikan bunyi-bunyi serta kontras- kontrasnya. Kembangkanlah vokabulari sesuai dengan tingkat kemampuan pelajar dan ajarkanlah vokabulari yang dikhususkan apabila struktur dasar telah dikuasai

6) Prinsip Pengajaran Problema- Problema.

Pembelajaran bahasa arab adalah dengan mengajarkan unit- unit dan pola pola yang menunjukkan perbedaan struktur antara satu bahasa dengan bahasa Arab. Sebagai contoh adalah dengan mengajarkan perbedaan antara

orang pertama, kedua dan ketiga dalam bahasa arab. Juga mengajarkan tentang perbedaan fi' il madhi dan mudhori'. Namun pengajaran terhadap persamaan harus lebih didahulukan dari pada mengajarkan perbedaan-perbedaan diantara kedua bahasa.

7) Prinsip Tulisan Sebagai Pencatat Ujaran.

Pembelajaran bahasa Arab dengan mengajarkan bacaan dan tulisan sebagai usaha penyajian grafis unit- unit dan pola- pola bahasa yang telah diketahui siswa.

8) Prinsip Pola-Pola Bertahap

Pembelajaran bahasa Arab dengan mengajarkan pola-pola secara berangsur, dalam langkah- langkah komulatif bertahap. Berkaitan dengan ini, maka dapat dilaksanakan dengan: memulai pembelajaran dengan kalimat-kalimat, memperkenalkan unsur- unsur bagian kalimat (seperti muftadak, khobar, fa'il), menambahkan tiap unsur pola yang baru kepada yang terdahulu, menyesuaikan pelajaran yang sulit-sulit dengan kesanggupan para pelajar.

9) Prinsip Bahasa Versus Terjemahan.

Pembelajaran bahasa arab terlebih dahulu diajarkan sampai benar-benar dikuasai, baru terjemahan bisa diajarkan sebagai ketrampilan tersendiri.

10) Prinsip Bahasa Baku Otentik.

Pembelajaran bahasa Arab dengan mengajarkan bahasa Arab yang baku (standar) yaitu yang berasal dari dialek Quraisy yang dikembangkan

dan disempurnakan dengan unsur- unsur dialek yang lain, yang sulit dibedakan dari kabilah tertentu bagi sang pengguna bahasa.

11) Prinsip Praktek.

Pembelajaran bahasa Arab adalah dengan memberikan waktu yang lebih banyak dalam praktek berbahasa Arab.

12) Prinsip Pembentukan Jawaban- Jawaban.

Pembelajaran bahasa Arab adalah dengan membentuk jawaban melalui sebagian pengalaman dan bimbingan.

13) Prinsip kecepatan dan Gaya.

Bimbingan bagi para pelajar bahasa Arab dalam berbahasa arab dapat dilakukan sama dalam kecepatan dan gayanya jika ia berbahasa dengan bahasa aslinya.

14) Prinsip Imbalan Segera.

Pembelajaran bahasa Arab yang dilakukan dengan sesegera mungkin membenarkan jawaban yang benar agar dapat memotivasi pelajar dalam melakukan yang sama.

15) Prinsip Sikap Terhadap Target Kebudayaan (Target Culture).

Pengenalan identitas kebudayaan penutur bahasa arab yang dipelajari oleh masyarakat tersebut, dan penumbuhan sikap empati terhadapnya. Sehingga akan menimbulkan sikap positif terhadap bahasa arab dari masyarakat tersebut.

16) Prinsip Isi.

Pengajaran isi (segala sesuatu yang dipelajari atau materi) seperti yang telah berkembang dalam kebudayaan tempat bahasa Arab diucapkan secara asli, atau dengan kata lain sesuai dengan perkembangan bahasa Arab di dunia Arab saat ini.

17) Prinsip Belajar Sebagai Hasil yang Kritis.

Pembelajaran bahasa Arab dengan tujuan untuk mendapatkan hasil belajar, bukan sekedar untuk menghibur atau menghibur.²⁴

3. Sejarah Bahasa Arab

Bahasa Arab merupakan bahasa yang banyak menyumbangkan kosakata pada bahasa yang ada di dunia. Alasan utamanya karena bahasa ini digunakan dalam kitab Al Qur'an yang masih bertahan dengan bahasa aslinya selama lebih dari 14 abad dan kitab yang banyak dibaca di dunia.

The King Abdul Aziz Center menerbitkan sebuah buku yang berjudul "Arabic In World Language". Buku ini menulis bahwa bahasa Arab sangat berpengaruh pada bahasa-bahasa yang masih digunakan saat ini yaitu Spanyol, Italia, Prancis, Inggris, Jerman, Turki dan Indonesia.

Bahasa Arab berkembang dari bahasa Aramaik yang dahulu banyak digunakan di kawasan Palestina dan digunakan nabi Ibrahim beserta anak cucunya. Bahasa Aramaik dibawa oleh nabi Ibrahim beserta istrinya Siti Hajar yang

²⁴ Mu'in Abdul, *Analisis Kontrasif Bahasa Arab dan Bahasa Indonesia (Telaah terhadap Fonetik dan Morfologi)*, (Jakarta: Pustaka Al Husna Baru, 2004), 138- 150.

memiliki seorang anak yaitu nabi Ismail. Nabi Ibrahim beserta Siti Hajar dan Ismail kecil kemudian pergi ke Makkah lalu tinggal disana sedangkan nabi Ibrahim selalu pulang pergi antara Palestina dan Makkah. Siti Hajar berasal dari Mesir dan menggunakan bahasa Qibti yang digunakan oleh masyarakat Mesir saat itu. Hal ini membuat nabi Ismail bisa menggunakan dua bahasa yaitu bahasa Aramaik dari ayahnya dan bahasa Qibti dari ibunya. Kemudian Siti Hajar menemukan air zam-zam yang mengalir terus dan tiada habisnya. Hal ini membuat para kabilah atau pedagang yang lewat lalu tinggal disitu. Semakin lama tempat itu dipenuhi para pedagang dan menjadi sebuah perkampungan yang ramai. Dan orang-orang yang datang berasal dari daerah yang berbeda-beda dengan latar belakang bahasa yang tidak sama sehingga terjadi pembauran beberapa bahasa ditempat itu.

Hingga saat ini bahasa Arab telah berkembang pesat dan digunakan lebih dari 25 negara-negara ditimur tengah dan kawasan Afrika utara. Banyak sekali faktor yang membuat bahasa Arab sehingga bisa digunakan dan diadopsi oleh banyak negara-negara didunia.

Pada masa pendidikan berkembang maju dikota Baghdad dan banyak sekali buku-buku yang menggunakan bahasa Arab. Hal yang sama juga terjadi di Andalusia ketika menjadi pusat pendidikan dunia dan banyak sekali buku-bukunya yang menggunakan bahasa Arab. Banyak orang-orang dari seluruh penjuru dunia yang belajar dikota Baghdad dan Andalusia sehingga mereka harus bisa menggunakan bahasa Arab. Hal ini yang membuat bahasa Arab bisa bertahan

dan terus berkembang ke seluruh penjuru dunia dan tidak hilang sampai sekarang.²⁵

Dari sinilah awal mula sejarah lahirnya bahasa Arab karena nabi Ismail kemudian menggabungkan beberapa bahasa tersebut lalu menjadi bahasa Arab. Lalu bahasa ini mulai berkembang dan menjadi bahasa yang digunakan sebagai alat komunikasi penduduk sehari-hari. Banyak yang mengatakan bahwa bahasa Arab sudah ada sejak zaman nabi Adam, namun hal ini tidak memiliki bukti yang kuat tentang hal tersebut. Karena bahasa yang digunakan nabi Adam beserta anak cucunya telah hilang jejaknya setelah bencana banjir besar pada masa nabi Nuh.

²⁵khazanah.republika.co.id/berita/dunia-islam/khazanah/16/01/12/Julij320-hebatini-pengaruh-bahasa-arab-terhadap-eropa (di akses taggal 8 juni, pukul 14.00 Wita).

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Pendekatan merupakan asumsi yang mendasari dalam menggunakan pola pikir yang digunakan untuk membahas objek penelitian. Dalam penulisan karya ilmiah ini, penulis menggunakan jenis penelitian deskripsi kualitatif, yaitu memaparkan aspek-aspek yang menjadi sasaran penelitian penulis. Pendekatan yang dimaksud yaitu suatu penelitian yang berusaha untuk menuturkan pemecahan masalah yang ada sekarang berdasarkan data-data, sehingga penulis dapat menemukan kepastian dan keaslian data untuk diuraikan sebagai hasil penelitian yang akurat. Penelitian yang bersifat deskriptif menurut Suharismi Arikunto “lebih tepat apabila menggunakan pendekatan kualitatif.”¹

Sejalan dengan hal tersebut, Bogdan dan Taylor seperti dikutip oleh Lexy J.Moleong dalam buku yang berjudul “Metodologi Penelitian Kualitatif”, mengatakan bahwa “Metode kualitatif adalah sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati”².

¹Suharismi Arikunto, *Prosedur Penelitian Ilmiah, Suatu Pendekatan Praktek*, Ed. II (Cet.IX; Jakarta : Rineka Cipta, 2003), 209.

²Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2002), 5.

Alasan peneliti menggunakan penelitian kualitatif dalam penelitian skripsi ini adalah sebagaimana yang diungkapkan oleh Lexy J. Maleong bahwa metode kualitatif digunakan karena beberapa pertimbangan:

1. Penyesuaian pendekatan kualitatif lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan ganda.
2. Bersifat langsung antara peneliti dengan responden.
3. Lebih peka dan dapat menyesuaikan diri dengan lebih banyak penajaman pengaruh bersama terhadap pola-pola nilai yang dihadapi.³

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian yang peneliti jadikan objek penelitian ini adalah di Pondok Pesantren Putra AwwabinPalu. Yang menjadi pertimbangan sehingga peneliti memilih lokasi tersebut karena:

1. Masalah tersebut belum pernah diteliti, serta kemudahan bagi peneliti dalam memperoleh data.
2. Alasan peneliti memilih lokasi tersebut karena sebelum mengajukan judul skripsi peneliti melakukan observasi awal, selanjutnya terdapat masalah kurangnya metode yang digunakan dalam pembelajaran bahasa arab sehingga peneliti tertarik untuk meneliti

C. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian ini, kehadiran peneliti sebagai instrumen penelitian sekaligus sebagai pengumpul data. Oleh karena itu, kehadiran peneliti di lapangan untuk penelitian kualitatif sangat diperlukan, sebagai pengamat sementara

³Ibid, 3.

terhadap aktivitas-aktivitas tertentu dari objek penelitian yang terjadi di pondok pesantren al-awwabin yang lebih berfokus pada Penerapan metode *hiwar* dalam pembelajaran bahasa arab.

Secara umum, kehadiran peneliti diketahui oleh objek penelitian dengan tujuan mendapatkan data yang valid dan akurat dari lokasi penelitian, yang berhubungan dengan tujuan penelitian dari skripsi atau penelitian ini.

D. *Data dan Sumber Data*

Jenis data yang dikumpulkan oleh penulis terbagi dalam dua jenis, yaitu:

1. Data primer, yaitu jenis data lewat pengamatan langsung. Wawancara langsung dengan informan dan narasumber. Yang menjadi informan utama dalam penelitian ini adalah Kepala Dinas pendidikan dan staf-staf yang dipilih sebagai informan atau nara sumber.

2. Data sekunder, yaitu pengumpulan data melalui dokumentasi dan catatan-catatan yang berkaitan dengan objek penelitian, data sekunder yang diperoleh adalah berupa data, jumlah penduduk, sarana dan prasarana, dan informasi-informasi lainnya yang dipandang berguna sebagai bahan pertimbangan analisis dan interpretasi data primer.

E. *Teknik Pengumpulan Data*

Teknik pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Observasi

“Observasi dalam sebuah penelitian diartikan sebagai pemusatan perhatian terhadap suatu objek dengan melibatkan seluruh indera untuk mendapatkan

data”.⁴ Jadi, observasi merupakan pengamatan langsung dengan menggunakan penglihatan, penciuman, pendengaran, perabaan, dan pengecapan.

Dari pengertian yang dikemukakan di atas, peneliti melakukan pengamatan di lapangan menggunakan cara-cara seperti mengamati dan melihat langsung serta mencatat apa yang terlihat di lapangan yang berkaitan dengan objek penelitian.

Dalam observasi ini, penulis menggunakan metode observasi langsung, yakni peneliti mengumpulkan data dengan cara mengamati langsung terhadap objek yang diteliti dan dibarengi dengan kegiatan pencatatan, sehubungan dengan apa-apa yang dilihat dan berkenaan data yang dibutuhkan, dalam penelitian ini salah satunya yang diamati langsung adalah penerapan desentralisasi sistem pendidikan nasional.

2. Wawancara

Metode wawancara atau interview adalah alat pengumpulan data atau informasi dengan cara mengajukan sejumlah pertanyaan secara lisan untuk dijawab secara lisan pula.

Adapun jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara bebas terpimpin.

Cholid Narbuko dan Abu Ahmadi dalam buku “metodologi penelitian” mengatakan bahwa: Wawancara bebas terpimpin adalah kombinasi antara wawancara bebas dan terpimpin. Jadi pewawancara harus pandai mengarahkan yang diwawancarai apabila ternyata ia menyimpang. Pedoman interview berfungsi sebagai pengendali jangan sampai proses wawancara kehilangan arah.⁵

⁴Trianto, *Pengantar Penelitian Pendidikan bagi Pengembangan Profesi Pendidikan dan Tenaga pendidikan*(Jakarta: Kencana, 2011), 266

⁵Sanapiah Faisal, *Penelitian Kualitatif; Dasar-dasar dan Aplikasi*(Malang: Yayasan Asih Asah Asuh, 2000), 16.

Wawancara dilakukan dengan wawancara mendalam, yaitu suatu mekanisme pengumpulan data yang dilakukan melalui kontak komunikasi interaktif dalam bentuk tatap muka antara peneliti dengan informan atas dasar daftar pertanyaan yang telah dibuat dan langsung digunakan untuk mewawancarai para informan. Wawancara dengan informan dilakukan dengan memberikan pertanyaan yang sudah disiapkan.

Wawancara mendalam merupakan teknik pengumpulan data yang efektif dan efisien. Data tersebut berupa tanggapan, pendapat, prestasi pemikiran tentang segala sesuatu yang dipertanyakan. Dengan wawancara tersebut, metode ini juga peneliti gunakan untuk mengetahui bagaimana penerapan metode hiwar dalam pembelajaran bahasa arab di pondok pesantren al-abwaba dalam hal ini, peneliti mengadakan wawancara langsung kepada kepala sekolah,serta guru-guru yang mengajar bahasa arab, serta sumber-sumber yang dapat mendukung seputar objek penelitian ini.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah pengumpulan data dengan menelaah dokumen penting yang menunjang kelengkapan data, dalam teknik pengumpulan data ini, penulis melakukan penelitian dengan menghimpun data yang relevan dari sejumlah dokumen resmi atau arsip penting yang dapat menunjang kelengkapan data penelitian serta dalam teknik dokumentasi ini, peneliti juga menggunakan tape recorder sebagai transkrip wawancara dan kamera sebagai bukti bahwa penelitian benar-benar dilakukan di lokasi yang dimaksud.

F. Teknik Analisis Data

1. Reduksi Data

Reduksi data memusatkan perhatian, menyederhanakan, mengabsraksikan serta mentransformasikan data yang muncul dari catatan-catatan lapangan. Mereduksi data berarti membuat rangkuman, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal penting, mencari tema dan pola, serta membuang yang dianggap tidak perlu. Dengan demikian, data yang direduksi akan memberikan gambaran yang lebih spesifik dan mempermudah peneliti melakukan pengumpulan data selanjutnya serta mencari data tambahan jika diperlukan. Semakin lama peneliti berada di lapangan, jumlah data akan semakin banyak, semakin kompleks dan rumit. Untuk itulah, diperlukan reduksi data sehingga data tidak bertumpuk dan mempersulit analisis selanjutnya.⁶

2. Penyajian Data

Penyajian data yaitu menyajikan data yang telah direduksi dalam model-model tertentu untuk menghindari adanya kesalahan penafsiran terhadap data tersebut.

“Matthew B. Miles dan A. Michel Huberman menjelaskan: alur penting yang kedua dari kegiatan analisis adalah penyajian data”.⁷ Kami membatasi suatu “penyajian” sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dengan melihat

⁶Ibid ,287

⁷Matthew B. Milles, et.al, *Qualitative Data Analisis*, diterjemahkan oleh Tjetjep rohendi Rohidi dengan judul *Analisis Data Kualitatif*, buku sumber tentang Metode-metode baru, (Cet.I; Jakarta: UI-Press, 2002), 17.

penyajian-penyajian, kita akan dapat memahami apa yang sedang terjadi dan apa yang harus dilakukan lebih jauh menganalisis atau mengambil tindakan berdasarkan atas pemahaman yang didapat dari penyajian tersebut.

Dengan demikian, pendekatan penelitian ini adalah kualitatif yang bersifat deskriptif. Oleh karena itu, data disajikan dalam bentuk kata-kata/kalimat sehingga menjadi satu narasi yang utuh.

3. Verifikasi Data

Verifikasi data yaitu pengambilan kesimpulan dari penulis terhadap data tersebut. Dalam konteks ini,

“Matthew B. Miles dan A. Michel Huberman menjelaskan: kegiatan analisis ketiga yang penting adalah menarik kesimpulan dan verifikasi”.⁸

Dari permulaan pengumpulan data, seorang penganalisis kualitatif mulai mencari arti benda-benda, mencatat keteraturan, pola-pola, penjelasan, konfigurasi-konfigurasi yang mungkin, alur sebab akibat dan preposisi. Dalam kegiatan memverifikasi, penulis mengambil kesimpulan dengan mengacu pada hasil dari reduksi data. Data-data yang terkumpul dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, penulis pilih yang mana sesuai dengan judul dan membuang yang tidak perlu.

⁸Ibid,19.

G. Pengecekan Keabsahan Data

Sebagaimana dikemukakan oleh Lexy J. Moleong dalam buku “metodologi penelitian kualitatif”, bahwa:

keabsahan data merupakan konsep penting yang diperbaharui dari konsep kesahihan (validitas) dan keandalan (realibilitas) menurut versi “positivisme” dan disesuaikan dengan tutunan pengetahuan, kriteria, dan paradigmanya sendiri.⁹

Pengecekan keabsahan data dalam suatu penelitian kualitatif yang dibutuhkan untuk mendapatkan validitas dan tingkat kredibilitas data yang diperoleh. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pembahasan (diskusi), dimana Peneliti mengumpulkan teman-teman yang dianggap mengerti tentang judul skripsi ini melalui data yang Peneliti peroleh dan hasil penelitian.

Pengecekan keabsahan data juga dimaksudkan agar tidak terjadinya keraguan terhadap data yang diperoleh baik itu pada diri Penulis sendiri maupun para pembaca sehingga dikemudian hari nantinya tidak ada yang di rugikan terutama Penulis yang telah mencurahkan segenap tenangnya dalam penyusunan karya ilmiah ini.

⁹J. Moleong, *Metodologi*, 171.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Kondisi Objektif Lokasi Penelitian

Setelah penulis mengadakan penelitian di Pondok Pesantren Putra Awwabin Palu, maka dijelaskan hasil penelitian ini sebagai berikut:

1. Sejarah berdirinya Pondok Pesantren Putra Awwabin Palu

Menelusuri eksistensi berdirinya suatu lembaga pendidikan, yaitu lembaga pendidikan formal, ini tidak terlepas dari latar belakang sejarah berdirinya lembaga tersebut munculnya sebuah Pondok Pesantren dimasyarakat senantiasa dilatarbelakangi oleh kebutuhan masyarakat akan institusi lembaga pendidikan tersebut, yang memberikan pendidikan dan pengajaran secara sistematis terhadap anggota masyarakat. Hal ini terlihat pula pada sejarah berdirinya Pondok Pesantren Putra Awwabin Palu, yang dilatar belakangi oleh kebutuhan masyarakat akan tempat tersebut.

Seiring dengan keberhasilan pembangunan serta berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi yang didorong oleh gencarnya arus informasi di era global ini, permasalahan sosial menunjukkan kecenderungan yang semakin meningkat. Salah satu contoh yang sangat mudah kita temui misalnya, meningkatnya jumlah anak jalanan yang nampak terlihat belum masuk dalam usia produktif akhir-akhir ini. Bagi anak yang mengalami permasalahan sosial; terpaksa tidak dapat memenuhi kebutuhan hidupnya, masa depan dan pendidikan mereka akan terancam, padahal mereka adalah generasi penerus yang kita

harapkan akan meneruskan estafet bangsa. Mengatasi permasalahan sosial tersebut diperlukan penanganan yang serius, profesional dan terpadu, antara pemerintah, pekerja sosial dan masyarakat.

Pondok Pesantren Putra Awwabin Palu untuk menampung dan mendidik anak-anak yang mempunyai kesulitan ekonomi tetapi mempunyai semangat tinggi untuk melanjutkan pendidikannya. Pondok Pesantren Putra Awwabin Palu adalah salah satu lembaga sosial kemasyarakatan, Pondok Pesantren ini berdiri pada tanggal 24 Maret 1995, yang berlokasi di jalan mangga kelurahan kamonji kecamatan Palu Barat, Sulawesi Tengah.

Pondok Pesantren Putra Awwabin Palu merupakan suatu lembaga yang sangat populer untuk membentuk perkembangan karakter anak-anak yang tidak memiliki keluarga ataupun yang tidak tinggal bersama dengan keluarga. Anak-anak Pondok Pesantren diasuh oleh pengasuh yang menggantikan peran orang tua dalam mengasuh, menjaga dan memberikan bimbingan kepada anak agar anak menjadi manusia dewasa yang berguna dan bertanggung jawab atas dirinya dan terhadap masyarakat di kemudian hari.

2. Keadaan Geografis Pondok Pesantren Putra Awwabin Palu

Bila dilihat dari segi letak geografisnya, maka Pondok Pesantren Putra Awwabin Palu terletak di tengah-tengah rumah penduduk. Untuk lebih jelasnya, letak geografis Pondok Pesantren Putra Awwabin Palu adalah sebagai berikut :

- 1) Sebelah utara berbatasan dengan rumah warga
- 2) Sebelah selatan berbatasan dengan rumah warga
- 3) Sebelah barat berbatasan dengan rumah warga

4) Sebelah timur berbatasan dengan rumah warga¹

Penjelasan di atas tersebut, dapat menggambarkan bahwa lokasi Pondok Pesantren Putra Awwabin Palu berada di pusat kota Palu dan sangat mudah dijangkau.

3. Keadaan Sarana dan prasarana Pondok Pesantren Putra Awwabin Palu

Dalam sebuah lembaga pendidikan, sarana dan prasarana merupakan salah satu unsur terpenting. Hal dapat dilihat di Pondok Pesantren Putra Awwabin Palu. Dengan sarana dan prasana yang memadai tentunya proses belajar mengajar akan lancar, serta mampu meningkatkan efektivitas dan efisien pembelajaran. Mengetahui keadaan sarana dan prasarana yang ada di Pondok Pesantren Putra Awwabin Palu, dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

TABEL I
KEADAAN SARANA/PRASARANA PONDOK PESANTREN PUTRA
AWWABIN PALU

No	Jenis Sarana/Prasarana	Jumlah	Ket
1	Ruang Pengasuh	1	
2	Ruang Kelas	3	
3	Masjid	1	
4	Wc santri	1	
5	Meja Santri	20	
6	Kursi Santri	20	
7	Meja Guru	2	
8	Kursi Guru	2	
9	Kursi tamu	6	
10	Meja Tata Usaha	1	
11	Kursi Tata Usaha	1	
12	Lemari	1	
13	Papan absen kelas	1	
14	Papan Statistik	1	
15	TV	1	
16	Rak Buku	1	
17	Komputer	1	

Sumber Data : Dokumen Sarana/Prasarana Pendidikan di Kantor Pondok Pesantren Putra Awwabin Palu Tahun 2018

¹Maulanan Salsabil, Pembina/Ustadz Pondok Pesantren Putra Awwabin Palu, "wawancara", 04 Agustus 2018

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa keadaan sarana dan prasarana yang ada di Pondok Pesantren Putra Awwabin Palu masih sangat minim dikarenakan masih banyak fasilitas pendukung belum tersedia.

4. Keadaan Pembina dan Anak Pondok Pesantren Pondok Pesantren Putra Awwabin Palu

Dalam setiap pelaksanaan pendidikan apapun, ada dua hal yang tidak terpisahkan antara satu dengan yang lainnya. Untuk lebih jelas tentang hal tersebut, maka penulis akan menguraikan sebagai berikut :

1. Keadaan pembina

Untuk mengetahui lebih jelas tentang keadaan pembina yang ada di Pondok Pesantren Putra Awwabin Palu, penulis akan mengemukakanya pada tabel halaman berikut :

TABEL II
KEADAAN PENGURUS/PEMBINA PONDOK PESANTREN PUTRA AWWABIN PALU

No	Nama Lengkap	Status	Jabatan/Tugas
1	Dr. Syamsul Bahri Dg. Parani, SE, M.M	Tetap	Pengelola
2	H. Nurdin Masalanra, S.Kes. M.Kes	Tetap	Pengelola
3	Maulanan Salsabil	Tetap	Pengasuh/Ustadz
4	Maulana Abdul Rahman	Tetap	Pengasuh/Ustadz
5	Ubaidillah Al Bugizi	Tetap	Pengasuh/Ustadz
6	Maulana Ruslan	Tetap	Pengasuh/Ustadz
7	Maulana Jasmauddin	Tetap	Pengasuh/Ustadz
8	Maulana Adbul Hanan	Tetap	Pengasuh/Ustadz

Sumber Data : Papan Data Pengurus/Pembina di Pondok Pesantren Putra Awwabin Palu tahun 2018

Tabel di atas menunjukkan bahwa pembina di Pondok Pesantren Putra Awwabin Palu berjumlah 8 orang yang terdiri dari 2 orang pengelola dan 6 orang tenaga pengajar/ustadz.

2. Keadaan anak Pondok Pesantren

Untuk mengetahui jumlah anak Pondok Pesantren yang ada di Pondok Pesantren Nurul Maku maka berikut ini penulisakan mengemukakannya pada tabel di bawah ini.

TABEL III
KEADAAN ANAK PONDOK PESANTREN PUTRA AWWABIN PALU TAHUN 2018

No	Nama	KET
1	Algifari	
2	Abdullah	
3	Awal	
4	Ihsan	
5	Zubair	
6	Akbar	
7	Dana	
8	Abuzar	
9	Fajar	
10	Abdul	
11	Fauzi	
12	Surya	
13	Fatona	
14	Rafi	
15	Abbas	
16	Alif	
17	Ma,ruf	
18	Wafi	
19	Syahrul	
20	Hasir	
21	Hasim	
22	Imam	
23	Ramadan	
24	Irfan	
25	Sa'ad	
26	Misbah	
27	Aimar	

Sumber Data : Papan Data Anak Pondok Pesantren di Kantor Pondok Pesantren Putra Awwabin Palu Tahun 2018

Dari tabel di atas dapatlah di ketahui jumlah keseluruhan anak Pondok Pesantren di Pondok Pesantren Putra Awwabin Palu yaitu berjumlah 25 Orang.

5. Visi dan misi Pondok Pesantren Putra Awwabin Palu

Dalam meningkatkan kualitas pendidikan, suatu lembaga pendidikan khususnya pendidikan harus mempunyai visi dan misi yang menjadi landasan berpijak. Oleh karena itu, dapat dilihat pada tabel di bawah ini, dalam hal visi dan misi Pondok Pesantren tersebut.

TABEL IV
VISI DAN MISI PONDOK PESANTREN PUTRA AWWABIN PALU

VISI	MISI
<ul style="list-style-type: none"> • Menciptakan insan yang berakhlak mulia, tawaddu, berwawasan dan religius dan istiqoma dalam menegakkan syariat agama 	<ul style="list-style-type: none"> • Tahun pertama belajar bahasa Arab dan urdu • Tahun kedua dan selanjutnya mulai belajar kitab kunng Nahwu, shorof, usul fiqih, qur'an dan hadits • Praktek dakwa di masyarakat selama 30 hari

Sumber Data : Dokumen Visi dan Misi Pondok Pesantren Putra Awwabin Palu tahun 2018

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa Pondok Pesantren Putra Awwabin Palu memiliki visi serta misi membentuk anak Pondok Pesantren yang agamais yaitu memiliki karakter, prilaku dan kepribadian sesuai dengan ajaran Agama Islam.

B. Penerapan Metode Hiwar dalam Pembelajaran Bahasa Arab Di Pondok Pesantren Putra Awwabin Palu

Proses pelaksanaan metode hiwar pada pembelajaran bahasa Arab yang terjadi di Pondok Pesantren Putra Awwabin Palu terjadi proses saling mempengaruhi antara ustadz dan santri atau antara santri dan ustadz sendiri. Perilaku ustadz akan berbeda, apabila menghadapi kelas yang aktif dengan yang pasif, kelas yang berdisiplin dengan yang kurang disiplin, seperti ungkapan oleh informan, yaitu:

Sebagai seorang tenaga pengajar Bahasa Arab, hiwar yang saya lakukan dalam pembelajaran yang saya bawakan ini bukan hanya terjadi kepada santri dengan ustadz, juga antara santri dengan santri lain. Kegiatan mengajar selalu menuntut kehadiran santri, tanpa santri dalam kelas maka ustadz tidak bisa mengajar. Lain halnya dengan kegiatan belajar, santri dapat belajar meskipun tanpa kehadiran ustadz. Para santri dapat melakukan kegiatan belajar sendiri. Sebenarnya dalam kegiatan belajar sendiri ini ustadznya tetap ada, akan tetapi tidak hadir bersama santri.²

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat dipahami bahwa pola hiwar antara ustadz dan santri mempunyai arti penting Bahasa Arab di Pondok Pesantren Putra Awwabin Palu. Seorang ustadz harus tahu berhubungan yang baik dengan santri, sehingga santri dapat merasa senang dengan ustadz tersebut dan juga pelajaran Bahasa Arab. Kualitas hubungan ustadz dan santri adalah penting jika ustadz ingin menjadi aktif dalam mengajarkan Bahasa Arab. Semua kegiatan pembelajaran menjadi menarik dan mengasikkan santri apabila ustadz mampu menciptakan hubungan yang saling menghargai antara ustadz dan santri, sebagaimana pernyataan informan berikut:

²Maulanan Salsabil, Pembina/Ustadz Pondok Pesantren Putra Awwabin Palu, "wawancara", 04 Agustus 2018

Dalam hiwar, ada beberapa cara yang saya lakukan, sebab banyak santri yang gagal atau tidak mendapat hasil yang baik dalam pelajarannya karena mereka tidak mengetahui cara belajar yang efektif. Mereka kebanyakan hanya mencoba menghafal pelajaran.³

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat dijelaskan bahwa kecakapan dan ketangkasan belajar berbeda secara individual. Dengan demikian, ustadz dituntut untuk dapat memberi petunjuk-petunjuk umum tentang cara-cara belajar yang efisien, seperti ungkapan oleh informan yaitu:

Di dalam melaksanakan tugas terutama dalam kegiatan hiwar, maka ustadz harus bersungguh-sungguh dalam melaksanakan kewajibannya agar santri dapat bersungguh-sungguh pula menerima pelajaran dari ustadz tersebut.⁴

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat dijelaskan bahwa di dalam kegiatan pembelajaran Bahasa Arab hiwar sangat diperlukan. Dengan hiwar, para santri dapat mengembangkan aktivitas dan inisiatif, dapat mengarahkan dan memelihara ketekunan dalam melakukan kegiatan belajar.

Metode hiwar sangat memungkinkan ustadz untuk lebih banyak mendengarkan pengetahuan dari yang lain, yakni melalui pertanyaan ataupun jawaban, baik dari ustadz yang lain maupun dari Ustadz yang mengajar.

Berdasarkan hasil wawancara di lapangan, dalam pembelajaran bahasa Arab di Pondok Pesantren Putra Awwabin Palu, metode hiwar dilakukan melalui 8 cara, yakni :

1. Ustadz memberikan ucapan salam, atau menyampaikan beberapa pertanyaan

³Maulanan Salsabil, Pembina/Ustadz Pondok Pesantren Putra Awwabin Palu, "wawancara", 04 Agustus 2018

⁴Maulana Abdul Rahman, Pembina/Ustadz Pondok Pesantren Putra Awwabin Palu, "wawancara", 07 Agustus 2018

2. Ustadz membacakan materi pelajaran, Ustadz mendengarkan, dan buku tertutup
3. Ustadz mendengarkan bacaan
4. Ustadz membacakan kembali dengan bacaan yang baik, sementara santri mendengarkan sambil melihat buku
5. Ustadz mendengarkan bacaan Ustadz, lalu meniru dan mengulangnya, secara kelompok, sambil melihat buku
6. Ustadz mendengarkan bacaan Ustadz, lalu meniru dan mengulangnya, secara bersama-sama, sambil melihat buku
7. Ustadz menyuruh seorang atau dua orang santri mendengarkan, lalu meniru dan mengulangnya apa yang dibacakan Ustadz. Dilakukan sambil melihat buku
8. Ustadz menyuruh beberapa orang santri secara bergiliran untuk mendemonstrasikan hiwar di depan, dengan diberi peran masing-masing.⁵

Berdasarkan hasil wawancara penulis di lapangan, pembelajaran hiwar di Pondok Pesantren Putra Awwabin Palu cukup efektif, hal ini terlihat dari pernyataan informan, yakni:

Saya melihat bahwa pembelajaran bahasa Arab dengan metode hiwar cukup efektif, hal ini terlihat dari beberapa perilaku positif santri yang ada di Pondok Pesantren ini.⁶

Hasil wawancara di atas menjelaskan bahwa pembelajaran bahasa Arab sangat efektif melalui metode hiwar, hal ini senada dengan ungkapan informan :

Penerapan metode hiwar dalam pembelajaran bahasa arab cukup berhasil, hal ini terlihat dari hasil belajar para santri yang ada di Pondok Pesantren ini, yakni :

1. Para santri terdorong untuk mengeluarkan pendapatnya

⁵ Maulana Abdul Rahman, Pembina/Ustadz Pondok Pesantren Putra Awwabin Palu, "wawancara", 04 Agustus 2018

⁶Maulanan Salsabil, Pembina/Ustadz Pondok Pesantren Putra Awwabin Palu, "wawancara", 08 Agustus 2018

Salah satu tugas Ustadz dalam proses belajar mengajar adalah menciptakan suasana yang dinamis. Dengan suasana yang dinamis tersebut, sangat dimungkinkan munculnya suasana belajar yang lebih interaktif, dimana ustadz memiliki jiwa yang kreatif. Salah satu jenis kreatifitas tersebut adalah mereka para ustadz terbiasa dengan mengeluarkan pendapatnya. Metode hiwar sangat tepat untuk memunculkan suasana yang dimaksud.⁷

2. Para santri terbiasa untuk berlatih mencari dan memecahkan masalah

Kebiasaan yang ada pada ustadz adalah kurang peka terhadap berbagai masalah yang ada dalam kaitannya dengan materi pelajaran yang diterimanya. Dipihak lain terkadang mereka para ustadz kurang mampu jika kebetulan menemukan masalah berkaitan dengan materi pelajaran yang diterimanya. Pada suasana tersebut, Ustadz dituntut untuk mampu memberikan contoh bagaimana mencari masalah sekaligus memecahkannya.⁸

3. Para santri tidak ragu untuk berpendapat

Menghilangkan keraguraguan pada pikiran santri. Sifat yang biasanya ditemukan pada ustadz adalah mereka biasanya ragu-ragu dalam mengilustrasikan isi pikirannya. Hal ini disamping karena perasaan rendah diri juga dikarenakan sifat kurang berani pada ustadz. Padahal sifat tersebut menjadikan ustadz kurang terbuka pemikirannya. Oleh karena itu menjadi tugas Ustadz untuk melatih sekaligus memberikan contoh keberanian dalam mengemukakan pemikiran.

⁷Maulanan Salsabil, Pembina/Ustadz Pondok Pesantren Putra Awwabin Palu, "wawancara", 08 Agustus 2018

⁸Maulana Abdul Rahman, Pembina/Ustadz Pondok Pesantren Putra Awwabin Palu, "wawancara", 09 Agustus 2018

Mekanismenya diantaranya adalah melalui pemberian stimulasi berupa pertanyaan atau sebaliknya memberikan jawaban yang dikehendaki ustadz ketika mereka bertanya.⁹

4. Membimbing santri cara berfikir yang baik

Keraguan berfikir tidak jarang ditemukan pada para ustadz. Hal ini dikarenakan kurang terbiasa untuk berfikir secara baik, yakni berfikir secara sistematis. Agar para ustadz terbiasa berfikir secara baik (sistematis), maka Ustadz berkewajiban untuk memberikan contoh sekaligus menyediakan sarana untuk terciptanya suasana dimaksud. Kebiasaan dan suasana ini dapat diciptakan melalui pemberian stimulus oleh Ustadz terhadap ustadz dalam metode hiwar.

5. Membimbing santri cara mengambil keputusan dan menganalisa

Sifat malas berfikir pada gilirannya akan melahirkan kekurangberanian untuk mengambil keputusan tertentu. Akibatnya ustadz yang sudah terbiasa dengan pola yang demikian kebingungan ketika diharuskan mengambil keputusan pada masalah-masalah tertentu. Ustadz yang baik seharusnya melatih ustadznya agar terbiasa dengan menganalisa masalah untuk mengambil keputusan yang jelas. Media yang tepat dapat diterapkan oleh Ustadz dalam proses belajar mengajar melalui contoh menganalisa setiap masalah yang diberikan ustadz untuk kemudian disimpulkan atau diambil keputusannya yang tepat.¹⁰

Dalam kaitan itu perlu diketahui bahwa cara dan jenis menumbuhkan motivasi adalah bermacam-macam. Tetapi untuk hiwar edukatif kadang-kadang

⁹Maulana Abdul Rahman, Pembina/Ustadz Pondok Pesantren Putra Awwabin Palu, "wawancara", 11 Agustus 2018

¹⁰ Maulana Abdul Rahman, Pembina/Ustadz Pondok Pesantren Putra Awwabin Palu, "wawancara", 11 Agustus 2018

tepat, dan kadang-kadang juga kurang sesuai. Dengan demikian, di Pondok Pesantren Putra Awwabin Palu seorang ustadz Bahasa Arab harus hati-hati dalam mengadakan hiwar bagi kegiatan belajar para santri. Sebab mungkin maksudnya memberikan motivasi tetapi justru tidak menguntungkan bagi perkembangan belajar santri.

Penerapan hiwar bahasa Arab pada santri yang ada di Pondok Pesantren Putra Awwabin Palu berbeda dengan santri di luar Pondok Pesantren Putra Awwabin Palu, seperti ungkapan oleh Mukhlisah Bakri yaitu:

Santri di Pondok Pesantren Putra Awwabin Palu dalam seminggu menggunakan bahasa Arab, kemudian ada penghafalan kosa kata (mufradat) sedangkan santri di luar Pondok Pesantren Putra Awwabin Palu yaitu hanya menerima pelajaran bahasa Arab 2 jam dalam seminggu.¹¹

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa penerapan hiwar bahasa Arab di Pondok Pesantren Putra Awwabin Palu cukup efektif hal ini dikarenakan selama seminggu santri tersebut selalu berdialog dalam bahasa Arab.

Pondok Pesantren Putra Awwabin Palu, hiwar yang pertama dilakukan oleh ustadz/Pembina meliputi:

- a. Menciptakan iklim belajar yang positif dan terbuka

Menciptakan iklim belajar yang terbuka dan positif dengan menitikberatkan pada kebutuhan santri saat ini, yaitu memenuhi apa yang menjadi motif awal ketertarikan mereka pada materi pelajaran, sebagaimana ungkapan informan, yaitu:

¹¹Maulana Abdul Rahman, Pembina/Ustadz Pondok Pesantren Putra Awwabin Palu, "wawancara", 12 Agustus 2018

Sebagai ustadz dalam pembelajaran Bahasa Arab saya melihat bahwa tidak semua santri senang dengan mata pelajaran Bahasa Arab. Oleh karena itu, salah satu strategi yang saya terapkan ketika saya membawakan pelajaran Bahasa Arab adalah dengan suasana kelas yang terbuka, maksud dari terbuka adalah bahwa setiap santri boleh mengungkapkan hal-hal yang ia tidak senangi pada pembelajaran yang saya bawakan.¹²

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat dipahami bahwa sikap terbuka atau transparansi dalam proses belajar mengajar sangat membantu kelangsungan pembelajaran santri Pondok Pesantren Putra Awwabin Palu khususnya pembelajaran Bahasa Arab. Hal tersebut dikarenakan karena dengan adanya sikap saling terbuka antara ustadz dan santri pasti dengan sendirinya dapat mengetahui kelemahan atau kelebihan proses pembelajaran tersebut, seperti ungkapan informan yaitu:

Sikap terbuka adalah bukan sikap saling mencari kelemahan atau kelebihan akan tetapi untuk mengetahui kelemahan dan kelebihan dari proses pembelajaran tersebut, sehingga dengan demikian selaku seorang ustadz kita bisa introspeksi diri dengan memperbaiki metode atau strategi yang kita gunakan khususnya dalam mengembangkan motivasi intrinsi santri.¹³

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat dijelaskan bahwa menciptakan iklim terbuka dalam proses pembelajaran Bahasa Arab merupakan suatu hal yang sangat positif demi kelangsungan sebuah pembelajaran.

b. Membuat santri aktif berpartisipasi dalam pembelajaran

Membuat santri aktif berpartisipasi dalam pembelajaran. Santri belajar dengan melaksanakan tindakan (*doing*), membuat (*making*), menulis (*writing*), merancang (*designing*), menciptakan (*creating*), dan memecahkan persoalan

¹²Maulanan Salsabil, Pembina/Ustadz Pondok Pesantren Putra Awwabin Palu, "wawancara", 13 Agustus 2018

¹³Maulana Abdul Rahman, Pembina/Ustadz Pondok Pesantren Putra Awwabin Palu, "wawancara", 14 Agustus 2018

(*solving*). Kepasifan dapat mengurangi motivasi dan keingintahuan santri, seperti ungkapan informan yaitu:

Sebagai seorang tenaga pengajar bahas Arab di Pondok Pesantren ini, dalam proses pembelajaran di kelas dalam saya selalu melakukan dialog dengan berbahasa Arab dengan para santri, saya menggunakan metode dimana dalam proses pembelajaran tersebut bukan hanya ustadz yang bersikap aktif akan tetapi juga sebaliknya, santri harus terlibat penuh dalam proses pembelajaran, sehingga dengan sendirinya kita bisa mengetahui dan mengembangkan motivasi untuk belajar Bahasa Arab yang ada ada diri santri tersebut.¹⁴

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat dipahami bahwa keaktifan setiap santri dalam proses pembelajaran dapat membangkitkan motivasi belajar santri tersebut. Hal ini dapat terlihat dari setiap tuntutan pembelajaran. Setiap pembelajaran seharusnya santri dituntut selalu proaktif dan bukan pasif, karena sikap proaktif santri dapat membangkitkan motivasi belajar, khususnya motivasi intrinsik yang ada di dalam diri santri.

Kegiatan pembelajaran bahasa Arab melalui metode dialog atau hiwar sangat diperlukan. Dengan berkomunikasi, para santri dapat mengembangkan aktivitas dan inisiatif, dapat mengarahkan dan memelihara ketekunan dalam melakukan kegiatan belajar.

C. Faktor Pendukung dan Penghambat Penerapan Metode Hiwar dalam Pembelajaran Bahasa Arab di pondok pesantren Putra Awwabin Palu

1. Faktor yang Mendukung

Sebagian pada uraian sebelumnya, Penulis telah mengemukakan tentang sistem pembelajaran bahasa Arab dan penerapannya yang dilakukan dan digunakan oleh Pondok Pesantren Putra Awwabin Palu dalam penerapan Metode

¹⁴Maulana Abdul Rahman, Pembina/Ustadz Pondok Pesantren Putra Awwabin Palu, "wawancara", 14 Agustus 2018

hiwar. Dari semua penerapan metode-metode termasuk Metode hiwar, Pondok Pesantren Putra Awwabin Palu juga menemui faktor yang mendukung dalam pembelajaran bahasa Arab tersebut.

Untuk lebih jelasnya, Penulis akan menguraikan faktor yang mendukung dialami atau ditemukan dalam penerapan Metode hiwar dalam pembelajaran bahasa Arab di Pondok Pesantren Putra Awwabin Palu melalui wawancara sebagai berikut:

Faktor-faktor yang mendukung dalam penerapan Metode hiwar dalam pembelajaran bahasa Arab yaitu dengan menciptakan suasana lingkungan berbahasa Arab dalam kelas, latihan percakapan, pemberian kosakata, dan lomba pidato tiga bahasa (LP3B).¹⁵

Begitu pula yang dikemukakan oleh informan:

Salah satu faktor yang mendukung dalam penerapan Metode hiwar ialah setiap akhir semester, para dewan ustadz bekerja sama dengan penustadz OSIS untuk penyeleksian peserta kontingen pidato bahasa Arab, bahasa Inggris, bahasa Indonesia dan lomba olahraga serta kesenian pada Pekan Olahraga dan Seni (PORSENI) yang dilaksanakan setiap tahun oleh Kelompok Kerja Pondok pesantren (KKM) wilayah Kota Pali.¹⁶

Hal tersebut sebagaimana yang dikemukakan oleh responden berikut:

Memang Kami dari penustadz organisasi di pesantren ini melaksanakan lomba antar kelas yang kita laksanakan setiap akhir semester, bagi yang mendapat juara lomba pidato, kesenian maupun olahraga, akan mewakili pondok pesantren ini untuk mengikuti lomba PORSENI nanti.¹⁷

Responden yang lain juga mengemukakan sebagai berikut:

¹⁵Maulanan Salsabil, Pembina/Ustadz Pondok Pesantren Putra Awwabin Palu, "wawancara", 15 Agustus 2018

¹⁶Maulana Abdul Rahman, Pembina/Ustadz Pondok Pesantren Putra Awwabin Palu, "wawancara", 15 Agustus 2018

¹⁷Maulanan Salsabil, Pembina/Ustadz Pondok Pesantren Putra Awwabin Palu, "wawancara", 15 Agustus 2018

Biasanya Kami belajar bahasa Arab di lab bahasa dan mendengarkan percakapan bahasa Arab melalui tape recorder sehingga Kami terbiasa mendengar kalimat-kalimat berbahasa Arab melalui tape recorder dan sesama teman maupun ustadz yang mengajar bahasa Arab.¹⁸

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapatlah diketahui bahwa menciptakan suasana lingkungan berbahasa Arab dalam kelas dan di lab bahasa, latihan percakapan, pemberian mufradat atau kosakata, dan lomba pidato tiga bahasa, merupakan hal yang terpenting dalam mempelajari bahasa Arab. Karena dengan penerapan itu, ustadz dapat mengetahui dengan cepat materi pelajaran bahasa Arab atau berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Arab tersebut.

Pondok Pesantren Putra Awwabin Palu adalah pondok pesantren yang menerima ustadz, tanpa proses penyeleksian baik itu dari segi pengetahuan maupun dari segi kepribadian anak yang datang dari lingkungan yang terdidik maupun dari lingkungan yang tidak terdidik, baik dari pendidikan umum (SMP Negeri) maupun dari pendidikan agama (MTs/SMP Islam). Sehingga para ustadz Pondok Pesantren Putra Awwabin Palu berkewajiban membimbing dan mendidik dengan didikan yang sebaik-baiknya, agar ustadz tumbuh menjadi anak yang bermanfaat bagi agama, orang tua dan bangsanya.

2. Faktor yang Menghambat

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan Penulis dengan ustadz bahasa Arab, bahwa kendala yang dihadapi dalam penerapan Metode hiwar dalam pembelajaran bahasa Arab di Pondok Pesantren Putra Awwabin Palu juga seringkali menemui hambatan yang dapat memperlambat proses pembelajaran bahasa Arab adalah: "Ustadz yang belum mengenal huruf Arab, alat bantu yang

¹⁸Algifari, Santri Pondok Pesantren Awwabin Palu, "Wawancara", Ruang Kelas, tanggal 20 Agustus 2018

digunakan, kurangnya minat belajar bahasa Arab, referensi yang belum memadai dan pengaruh media elektronik (*Hand Phone*).”¹⁹

Untuk lebih jelasnya, Penulis akan menguraikan kendala-kendala yang dialami atau ditemukan dalam penerapan Metode hiwar dalam pembelajaran bahasa Arab di Pondok Pesantren Putra Awwabin Palu.

a. Santri yang belum mengenal huruf Arab

Dalam penerapan Metode hiwar dalam pembelajaran bahasa Arab di Pondok Pesantren Putra Awwabin Palu. Kami selaku ustadz bahasa Arab berusaha keras untuk mengajarkan, membimbing dan membina secara terus menerus pada ustadz yang belum mengenal huruf Arab dengan cara mengarahkan wali kelas mereka, untuk membina dan mengajarkan mereka mengaji dan mengenal huruf Arab, agar ustadz tidak susah dalam mengajarkan pelajaran bahasa Arab diwaktu mengajar.²⁰

Kemampuan santri untuk mengenal huruf Arab sangat membantu dalam proses pembelajaran bahasa Arab. Sehingga dibutuhkan pembinaan yang baik dari ustadz di Pondok Pesantren Putra Awwabin Palu khususnya pembelajaran Bahasa Arab.

b. Alat bantu atau alat peraga yang digunakan

Yang dimaksud alat bantu atau alat peraga yang digunakan ialah gambar-gambar yang sama sekali tidak ada di pondok pesantren. Karena salah satu faktor yang membuat ustadz dengan cepat menangkap dan memahami arti bahasa Arab ialah memperlihatkan sebuah alat peraga atau contoh-contoh maupun gambar-gambar.

¹⁹Maulana Abdul Rahman, Pembina/Ustadz Pondok Pesantren Putra Awwabin Palu, “*wawancara*”, 18 Agustus 2018

²⁰Maulana Abdul Rahman, Pembina/Ustadz Pondok Pesantren Putra Awwabin Palu, “*wawancara*”, 18 Agustus 2018

c. Kurangnya minat belajar bahasa Arab

Sebagian santri di Pondok Pesantren Putra Awwabin Palu berasal dari Sekolah-sekolah umum yang sama sekali belum mendapatkan materi pelajaran bahasa Arab di sekolahnya sehingga minat belajarnya kurang. Padahal yang dibutuhkan dalam mempelajari bahasa Arab adalah minat belajar yang serius bagi pembelajaran bahasa Arab. Seorang santri mengemukakan:

Menurut Saya sulit sekali mempelajari bahasa Arab, karena Saya tamatan dari sekolah umum, apalagi kalau ustadz menyuruh bercakap bahasa Arab tanpa menggunakan bahasa Indonesia di dalam kelas maupun di lab bahasa, biasanya Saya tidak masuk di kelas atau di lab kalau ada pelajaran bahasa Arab.²¹

d. Referensi yang belum memadai

Referensi atau buku merupakan alat bantu dalam mempelajari bahasa Arab guna untuk meningkatkan minat belajar santri. Referensi yang ada di Pondok Pesantren Putra Awwabin Palu sebenarnya belum memadai, ini dapat dilihat dari perpustakaan yang masih darurat serta sarana yang belum lengkap, padahal sarana tersebut sangat membantu dalam proses pembelajaran bahasa Arab.

e. Pengaruh media elektronik (*handphone*)

Media elektronik (*handphone*) sangat berpengaruh terhadap minat belajar santri di Pondok Pesantren Putra Awwabin Palu. Karena setiap pembelajaran di dalam kelas, sebagian santri hanya bermain *handphone*, Sebagaimana hasil wawancara dengan informan:

Biasanya kalau Saya mengajar, ada santri yang hanya bermain *handphone* dalam kelas. Padahal Kami sudah melarang santri untuk membawa

²¹Abdullah, Santri Pondok Pesantren Awwabin Palu, "Wawancara", Ruang Kelas, tanggal 21 Agustus 2018

handphone ke pondok pesantren. Ini akan berpengaruh dengan minat belajar santri dalam mempelajari bahasa Arab.²²

3. Solusi

Pada dasarnya tidak ada faktor tanpa hambatan, tidak ada hambatan tanpa ada solusi penyelesaiannya. Agar penerapan Metode hiwar dalam pembelajaran bahasa Arab di Pondok Pesantren Putra Awwabin Palu lebih efektif, maka ada dua solusi yang dilakukan yaitu:

a. Melakukan pembinaan Metode hiwar secara terus menerus

Pondok Pesantren Putra Awwabin Palu dalam penerapan Metode hiwar dalam pembelajaran bahasa Arab, pendidikan dan pembelajaran yang lebih efektif dengan melakukan pembinaan secara terus menerus dalam hal ini yaitu menciptakan lingkungan berbahasa serta disiplin, khususnya disiplin dalam hal waktu. Pondok Pesantren Putra Awwabin Palu mendidik santrinya untuk menggunakan waktu dengan sebaik-baiknya.

b. Melakukan pembinaan terhadap santri yang belum mengenal huruf Arab (mengaji)

Pembinaan terhadap santri yang belum mengenal huruf Arab, merupakan hal yang terpenting dalam pemahaman bahasa Arab. Sehingga para santri mampu membaca atau mengenal huruf Arab.

²²Maulanan Salsabil, Pembina/Ustadz Pondok Pesantren Putra Awwabin Palu, "wawancara", 21 Agustus 2018

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah melakukan penelitian, Penulis dapat menyimpulkan hasil penelitian sebagai berikut:

1. Dalam pelaksanaannya, penerapan metode *Hiwar* dalam pembelajaran Bahasa Arab di pondok pesantren Putra Awwabin Palu cukup efektif, hal ini dilakukan melalui 8 cara yaitu : Ustadz memberikan ucapan salam, atau menyampaikan beberapa pertanyaan, Ustadz membacakan materi pelajaran, Ustadz mendengarkan, dan buku tertutup, Ustadz mendengarkan bacaan, Ustadz membacakan kembali dengan bacaan yang baik, sementara santri mendengarkan sambil melihat buku, Ustadz mendengarkan bacaan, Ustadz, lalu meniru dan mengulangnya, secara kelompok, sambil melihat buku, Ustadz mendengarkan bacaan Ustadz, lalu meniru dan mengulangnya, secara bersama-sama, sambil melihat buku, Ustadz menyuruh seorang atau dua orang santri mendengarkan, lalu meniru dan mengulangnya apa yang dibacakan Ustadz. Dilakukan sambil melihat buku.
2. Dalam pelaksanaan metode hiwar di Pondok Pesantren Putra awwabin Palu terdapat faktor pendukung yakni : suasana lingkungan yang terbiasa dengan menggunakan bahas Arab dan sering mengikuti kegiatan atau

perlomaan sedangkan kendala dalam penerapannya adalah santri yang belum mengenal bahas Arab, alat bantu peraga yang digunakan, kurangnya minat belajar bahasa Arab, kurangnya referensi, pengaruh media elektronik.

B. Implikasi Penelitian

Suatu metode pembelajaran yang bertujuan agar santri berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran sangatlah baik namun yang terpenting adalah guru sebagai pendidik harus dapat menggunakan berbagai teknik, strategi dan metode yang sesuai dengan minat santri. Selain itu guru juga harus pandai menggunakan metode pembelajaran yang cocok dengan materi yang akan diajarkan, tujuan dari pembelajaran dan memahami karakter santri agar mudah untuk mengarahkan santri.

Mungkin dengan pembahasan masalah di atas mengenai pembelajaran tadribat (latihan) dapat dijadikan sebagai panduan bagi guru bagaimana memiliki model pembelajaran yang sesuai dengan materi, situasi dan kondisi santri.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Mu'in, *Analisis Kontrastif Bahasa Arab dan Bahasa Indonesia (Telaah terhadap Fonetik dan Morfologi)*, Jakarta: Pustaka Al Husna Baru, 2004.
- Ahamd, *Tafsir Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* Bandung; Remaja Rosdakarya, 2002
- Al Ghulayaini, Syeikh Mustafa. *Terjemahan jami'ud Durusil 'Arabiyyah, Jilid 1*. Cet. I; Semarang: CV .Asy Syifa'2002.
- Dahlan, Juwairiyah. *Metode Belajar Mengajar Bahasa Arab*. Cet.I; Surabaya: Usaha Nasional, 1992.
- Departemen Agama RI, *Alqur'an dan terjemahnya*. Semarang :Toha Putra, 2009.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Cet.IV; Jakarta: Balai Pustaka,2000.
- Effendy, Ahmad Fuad. *Metodologi Pengajaran Bahasa Arab*. Malang: Misykat, 2009
- F, Fitriyah. *Efektivitas Metode Hiwar dalam Pembelajaran Keterampilan Berbicara pada Mata Pelajaran Bahasa Arab di SMA Islam Sultan Agung 1 Semarang, Tesis*. Semarang: Fakultas Agama Islam Universitas Sultan Agung Semarang, 2017.
- Hamalik, Oemar. *kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta; Bumi Aksara,2015.
- khazanah.republika.co.id/berita/dunia-islam/khazanah/16/01/12/o0ulij3 hebatini-pengaruh-bahasa-arab-terhadap-eropa, (di akses taggal 8 juni, pukul 14.00 Wita).
- Munawwir, Ahmad Warson. Al- Munawwir: *Kamus Arab-Indonesia Terlengkap*. Surabaya: Pustaka Progressif,1997.
- PusatBahasa DepartemenPendidikan Nasional RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta:PT Gramedia Pustaka Utama 2012.
- Roestiyah, *Strategi Belajar Mengajar*. Cet.I; Jakarta: Rineka Cipta 2001.
- Shadil, Hassan dan John M. Echols. *KamusInggris Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2010.

Sudjana, Nana. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Cet. I; Bandung : Sina Baru Algensindo, 2010.

Syah, Muhibbin. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung : Remaja Rosda Karya, 2007.

Zain, Aswan & Syaiful Bahri Djamarah. *Strategi Belajar Mengajar* Jakarta : Rineka Cipta, 2010.

_____ *Strategi Belajar Mengajar* Edisi Revisi. Jakarta : Rineka Cipta, 2010.

PEDOMAN WAWANCARA

Kepala yayasan

1. Berapa Jumlah ustadz pondok pesantren ini?
2. Bagaimana saran dan prasarana di pondok pesantren ini?
3. Bagaimana komunikasi dalam pembelajaran bahasa Arab di pondok pesantren ini?
4. Bagaimana efektifitas metode hiwar yang digunakan dalam belajar bahasa Arab di pondok pesantren ini?

Ustadz

1. Apakah ustadz menggunakan metode bervariasi dalam pembelajaran bahasa Arab di kelas ?
2. Metode apa yang sering ustadz gunakan dalam pembelajaran bahasa Arab di kelas?
3. Bagaimana bentuk strategi yang ustadz gunakan dalam pembelajaran di kelas?
4. Metode apa yang ustadz gunakan dalam bahasa Arab di kelas?
5. Bagaimana efektifitas pendekatan yang digunakan dalam belajar bahasa Arab di kelas?
6. Bagaimana penerapan metode *Hiwar* dalam pembelajaran Bahasa Arab di pondok pesantren Putra Awwabin Palu?
7. Apa faktor pendukung dan penghambat penerapan metode *Hiwar* dalam pembelajaran Bahasa Arab di pondok pesantren Putra Awwabin Palu

Siswa

1. Bagaimana antusias adik mengikuti pembelajaran bahasa Arab?
2. Apakah adik berminat mengikuti pembelajaran bahasa Arab?
3. Apa saja metode yang guru gunakan di kelas? Bagaimana antusias adik?